

**POLA KELEKATAN ANAK DENGAN PENGASUH DI
PANTI ASUHAN YATIM PUTRI 'AISYIYAH
YOGYAKARTA**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana**

**Disusun oleh:
Wafiqotul Mahabah
NIM 22102050068**

**Dosen Pembimbing:
Noorkamilah, S.Ag., M.Si
NIP 19740408 200604 2 002**

**PROGRAM STUDI ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2026**

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1022/Un.02/DD/PP.00.9/06/2026

Tugas Akhir dengan judul : POLA KELEKATAN ANAK DENGAN PENGASUH DI PANTI ASUHAN YATIM
PUTRI 'AISYIYAH YOGYAKARTA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : WAFIQOTUL MAHABAH
Nomor Induk Mahasiswa : 22102050068
Telah diujikan pada : Selasa, 02 Juni 2026
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Noorkamilah, S.Ag.,M.Si
SIGNED

Valid ID: 6a3273a209db1



Penguji I

Drs. Lathiful Khuluq, M.A., BSW., Ph.D.
SIGNED

Valid ID: 6a22b37246c45



Penguji II

Abidah Muflihah, S.Th.I., M.Si
SIGNED

Valid ID: 6a32547e0ba58



Yogyakarta, 02 Juni 2026
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Prof. Dr. Arif Maftuhin, M.Ag., M.A.I.S.
SIGNED

Valid ID: 6a33437964ea2

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamualaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku dosen pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Wafiqotul Mahabab
NIM : 2212050068
Judul Skripsi : Pola Kelekatan Anak dengan Pengasuh di Panti Asuhan Yatim Putri 'Aisyiyah Yogyakarta

skripsi tersebut sudah memenuhi syarat

- Bebas dari unsur plagiarisme
- Hasil pemeriksaan similaritas melalui Turnitin menunjukkan tingkat kemiripan sebesar 15% dengan menggunakan setelan "small match exclusion" sepuluh kata.
- Sistematis penulisan telah sesuai dengan Pedoman Penulisan Skripsi yang berlaku.

dan sudah dapat diajukan kepada Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana.


Dengan ini kami berharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 25 Mei 2026

Ketua Program Studi

Mengetahui,

Dosen Pembimbing


Muhammad Izzul Haq, S.Sos., M.Sc., PhD.
NIP. 198108232009011007


Noorkamilah, S.Ag., M.Si
NIP. 19740408 200604 2 002

- Silakan beri tanda centang (✓) jika pernyataan telah sesuai.

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Wafiqotul Mahabab
NIM : 22102050068
Prodi : Ilmu Kesejahteraan Sosial
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul: "Pola Kelekatan Anak dengan Pengasuh di Panti Asuhan Yatim Putri 'Aisyiyah Yogyakarta'" adalah hasil karya pribadi yang tidak mengandung plagiarisme, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka penyusun siap mempertanggungjawabkan sesuai hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 25 Mei 2026

Yang menyatakan,



Wafiqotul Mahabab
NIM 22102050068

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SURAT PERNYATAAN BERHIJAB

SURAT PERNYATAAN BERHIJAB

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Wafiqotul Mahabah
NIM : 22102050068
Prodi : Ilmu Kesejahteraan Sosial
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tidak akan melepas jilbab pada foto Ijazah Sarjana dan Transkrip Nilai. Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka saya siap mempertanggungjawabkan sesuai dengan hukum yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya. Atas perhatian dan kerja sama Bapak/Ibu saya ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 25 Mei 2026

Yang menyatakan,



Wafiqotul Mahabah
NIM 22102050068

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah rabbil 'aalamiin, segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan nikmat-Nya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Dengan penuh rasa syukur, skripsi ini saya persembahkan kepada:

Orang tua saya, Ibu Muslikhatun dan *almarhum* Bapak Muallif, terima kasih atas doa, dukungan, pengorbanan, dan kepercayaan yang selalu diberikan. Mohon maaf jika selama ini saya masih sering mengecewakan kalian dan belum mampu membalas semua kebaikan yang telah diberikan.

Diri saya sendiri, terima kasih atas keberanian dan tanggung jawab dalam menyelesaikan perkuliahan ini. Terima kasih sudah berjuang dan bertahan hingga sejauh ini, dan maaf jika terlalu keras serta memaksakan diri.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTO

Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal itu baik bagimu dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu, padahal itu buruk bagimu. Allah mengetahui, sedangkan kamu tidak mengetahui.

(QS. Al-Baqarah: 216)

Maka bersabarlah dengan kesabaran yang baik

(QS. Al-Ma'arij:5)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmaanirrahim

Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pola Kelekatan Anak dengan Pengasuh di Panti Asuhan Yatim Putri ‘Aisyiyah Yogyakarta.”

Proses penyusunan skripsi ini, tidak terlepas dari adanya doa, dukungan serta bimbingan dari berbagai pihak sehingga dapat terselesaikan dengan baik meski jauh dari kata sempurna. Peneliti ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Noorhaidi, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta jajarannya.
2. Prof. Dr. Arif Maftuhin, M.Ag., M.A.I.S. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Muhammad Izzul Haq, S.Sos., M.Sc., PhD. selaku Ketua Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Noorkamilah, S.Ag., M.Si. selaku Dosen Pembimbing Akademik dan Dosen Pembimbing Skripsi yang telah banyak membantu, meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran dalam membimbing serta memberikan arahan perjalanan akademik dari awal hingga akhir dengan penuh kesabaran.

5. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan banyak ilmu serta pengalaman selama perkuliahan.
6. Seluruh staf dan Tata Usaha Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah banyak membantu serta memberikan kemudahan dalam proses administrasi dan pelayanan akademik.
7. Seluruh pihak pengurus serta pengelola Panti Asuhan Yatim Putri 'Aisyiyah Yogyakarta yang telah memberikan izin serta membantu dalam memperlancar proses penelitian.
8. Seluruh pengasuh dan anak-anak asuh Panti Asuhan Yatim Putri 'Aisyiyah Yogyakarta yang telah bersedia menjadi informan dalam penelitian ini. Membagikan cerita dan pengalamannya secara tulus dan terbuka kepada peneliti.
9. Kedua orang tua, Ibu Muslikhatun yang selalu mendoakan tanpa rasa lelah, memberikan dukungan, pengorbanan, dan mempercayakan anaknya untuk melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi. Selalu sabar, pengertian dan tidak pernah menuntut hal-hal di luar kemampuan anaknya. *Almarhum* Bapak Muallif, yang semasa hidupnya selalu memberikan motivasi dan apresiasi kepada anak-anaknya. Terima kasih atas semua kasih sayang dan pelajaran hidup yang telah diberikan.

10. Agus Ikhsan, Qudsiah, Ahmad Adnan Syahrir, Nginayatul Muslihah, Hafidzotul Muslihah, dan Sufyan Tsauri selaku kakak kandung. Terima kasih atas dukungan dan kepercayaan yang telah diberikan.
11. Rifa Shidqi dan Thoriq Alzam, selaku ponakan yang selalu menghibur dan menjadi teman bermain di rumah.
12. Keluarga besar di Maguwoharjo, terima kasih atas dukungan dan bantuan yang telah diberikan.
13. Nisa Faidatul Rohimah, selaku sahabat kecil peneliti yang selalu menjadi rumah kedua, dan tempat untuk bercerita sekaligus berkeluh kesah. Terima kasih sudah menjadi pendengar, penasihat, dan panutan yang baik dari dulu hingga sekarang. Semoga pertemanan ini tidak ada habisnya.
14. Sobat Kembali Berdakwah, Nabbilah Hibbatul Mauliyah, Intan Ita Lestary, Nasywa Aarih, dan Rafidah Syahputri. Terima kasih, telah menemani perjalanan kuliah yang penuh warna ini.
15. Septia Nur Rohmah, Linda Sofi Adjani, Tri Agustin Wulandari, Fitrotun Khasanah dan Zuhrotun Nafisah selaku teman-teman PPS UPTD PPA Bantul. Terima kasih atas pengalaman berharga yang telah diberikan selama menjalani 3 bulan praktikum pekerja sosial.
16. Teman-teman IKS angkatan 2022, terima kasih atas bantuan dan dukungan yang telah diberikan selama proses perkuliahan.
17. Orang-orang baik yang hadir dan memberikan warna-warni dalam perjalanan hidup peneliti. Terima kasih atas pelajaran hidup yang telah diberikan.

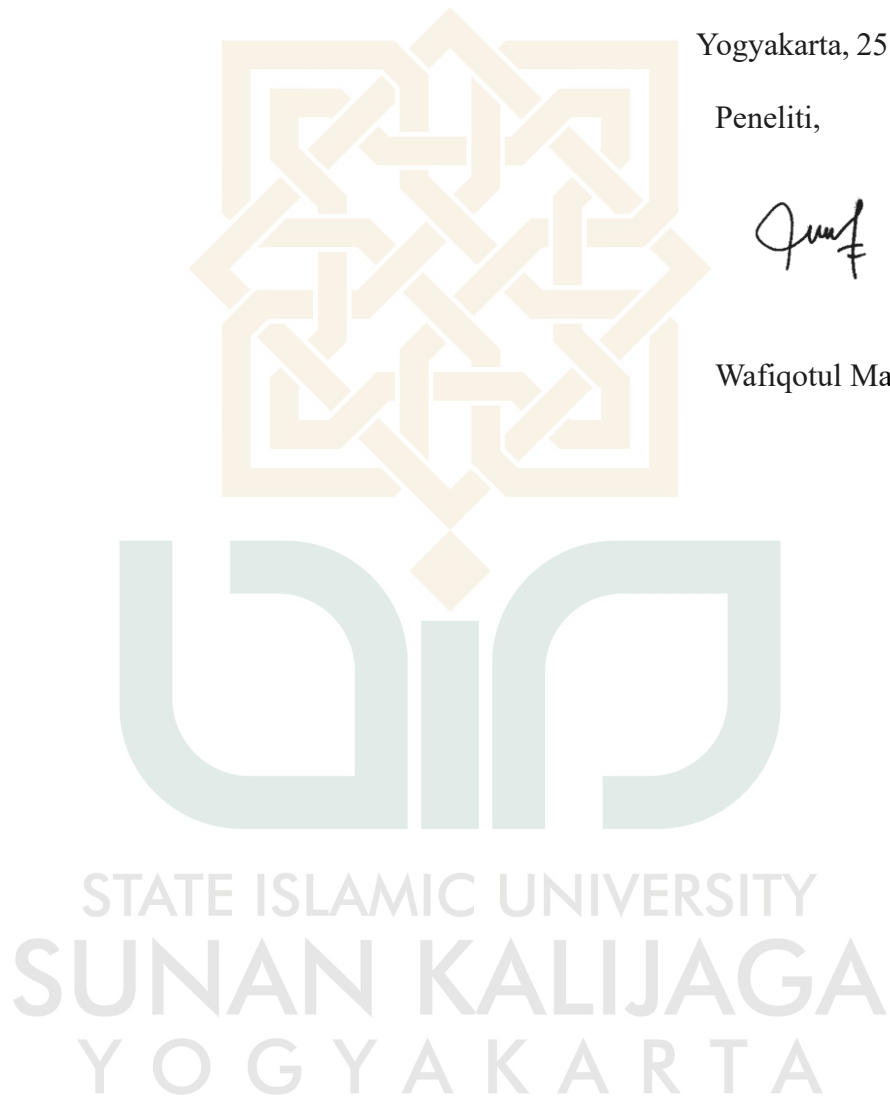
18. Terakhir untuk peneliti, Wafiqotul Mahabah terima kasih sudah berjuang dan bertahan sejauh ini. Terima kasih atas usaha dan keberaniannya, semoga hal-hal baik selalu menyertai perjalanan hidup ke depan.

Yogyakarta, 25 Mei 2026

Peneliti,



Wafiqotul Mahabah



ABSTRAK

Kelekatan anak dengan pengasuh menjadi faktor penting dalam proses tumbuh kembang anak di masa depan. Tidak semua anak memiliki kesempatan yang sama untuk memperoleh kelekatan dengan orang tua dalam lingkungan pengasuhan keluarga. Permasalahan sosial seperti kemiskinan, penelantaran, perceraian, atau kehilangan orang tua membuat anak tidak dapat memperoleh pengasuhan keluarga secara optimal. Anak-anak dapat memperoleh alternatif pengasuhan di dalam lingkungan panti. Melalui adanya pengasuh di panti, anak-anak mampu mendapatkan sosok figur lekat yang mampu menjadi pengganti orang tuanya. Penelitian ini memiliki kebaruan dari segi karakteristik pemilihan informan dengan rentang usia 8-18 tahun di Panti Asuhan Yatim Putri 'Aisyiyah Yogyakarta. Menggunakan metode penelitian kualitatif studi kasus, melalui wawancara secara mendalam dan semi terstruktur dengan jumlah informan sebanyak 6 orang, terdiri atas 3 anak asuh dan 3 pengasuh. Selain itu, observasi dan dokumentasi juga dilakukan untuk menambah serta memperkuat data hasil penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola kelekatan yang terbentuk antara anak dengan pengasuh adalah pola kelekatan aman dan pola kelekatan tidak aman tipe menghindar. Pola tersebut tergambarkan melalui adanya aspek kepercayaan, komunikasi, dan pengasuhan. Adapun faktor-faktor pembentuk kelekatan berasal dari faktor *internal* meliputi usia, kepribadian, dan penerimaan diri anak. Serta faktor *eksternal* yang meliputi peran pengasuh, dukungan sosial keluarga, dan lingkungan sosial panti.

Kata Kunci: kelekatan; anak; pengasuh; panti asuhan; faktor

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRACT

Children's attachment to caregivers is an important factor in the child's growth and development process in the future. Not all children have the same opportunity to gain attachment to their parents in a family parenting environment. Social problems such as poverty, neglect, divorce, or loss of parents make children unable to receive optimal family care. Children can get alternative parenting in an orphanage environment. Through the existence of caregivers in the orphanage, children are able to get an attached figure who is able to be a substitute for their parents. This study has novelty in terms of the characteristics of the selection of informants with an age range of 8-18 years at the Putri 'Aisyiyah Orphanage Yogyakarta. Using a qualitative research method of case studies, through in-depth and semi-structured interviews with a total of 6 informants, consisting of 3 foster children and 3 caregivers. In addition, observation and documentation were also carried out to add and strengthen the data of the research results. The results of the study showed that the attachment pattern formed between the child and the caregiver was a secure attachment pattern and an avoidance type insecure attachment pattern. This pattern is illustrated through the aspects of trust, communication, and alienation. The factors that form attachment come from internal factors including the child's age, personality, and self-acceptance. As well as external factors that include the role of caregivers, family social support, and the social environment of the orphanage.

Keywords: attachment; children; caregivers; orphanage; factors

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iv
SURAT PERNYATAAN BERHIJAB	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
MOTO	vii
KATA PENGANTAR	viii
ABSTRAK	xii
ABSTRACT	xiii
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
1. Manfaat Teoretis	8
2. Manfaat Praktis	9
E. Kajian Pustaka	9
F. Kajian Teori	16
1. Teori Kelekatan	16
2. Tinjauan Tentang Anak	24
3. Tinjauan Tentang Panti Asuhan dan Pengasuh	26
G. Metodologi Penelitian	30
1. Pendekatan dan Jenis Penelitian	30
2. Lokasi Penelitian	31
3. Fokus Penelitian	31
4. Teknik Pengumpulan Data	34
5. Teknik Analisis Data	36
6. Teknik Keabsahan Data	37
H. Sistematika Pembahasan	40

BAB II GAMBARAN UMUM PANTI ASUHAN YATIM PUTRI ‘AISYIYAH YOGYAKARTA

A. Sejarah Berdirinya Panti Asuhan Yatim Putri ‘Aisyiyah Yogyakarta	42
B. Profil Panti Asuhan Yatim Putri ‘Aisyiyah Yogyakarta.....	44
C. Susunan Pengurus dan Pengelola Panti Asuhan Yatim Putri ‘Aisyiyah Yogyakarta	48
D. Visi, Misi, dan Tujuan	50
E. Letak Geografis	50
F. Sarana dan Prasarana.....	51
G. Jumlah Anak dan Pengasuh di Panti Asuhan Yatim Putri ‘Aisyiyah Yogyakarta.....	55
H. Program-program Panti Asuhan Yatim Putri ‘Aisyiyah Yogyakarta.....	59
I. Sumber Pendanaan dan Jaringan	61
J. Profil Subjek.....	64
1. Subjek 1 (AY).....	64
2. Subjek 2 (AW).....	65
3. Subjek 3 (FT)	66

BAB III POLA KELEKATAN DAN FAKTOR PENYEBAB TERBENTUKNYA KELEKATAN ANAK DENGAN PENGASUH DI PANTI ASUHAN YATIM PUTRI ‘AISYIYAH YOGYAKARTA

A. Gambaran Pola Kelekatan Anak dengan Pengasuh di Panti Asuhan Yatim Putri ‘Aisyiyah Yogyakarta.....	69
1. Pola Kelekatan Aman.....	70
2. Pola Kelekatan Tidak Aman.....	87
B. Faktor- faktor Penyebab Terbentuknya Kelekatan Anak dengan Pengasuh di Panti Asuhan Yatim Putri ‘Aisyiyah Yogyakarta	93
1. Faktor <i>Internal</i>	93
2. Faktor <i>Eksternal</i>	97

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan	117
B. Saran.....	119
DAFTAR PUSTAKA	121

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1: Surat Izin Penelitian	127
Lampiran 2: Hasil Uji Plagiarisme	
Lampiran 3: Instrumen Penelitian	
Lampiran 4: Dokumentasi Pengambilan Data Penelitian	
Lampiran 5: Daftar Riwayat Hidup	

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Susunan Pengurus dan Pengelola Panti Asuhan Yatim Putri 'Aisyiyah Yogyakarta	49
Tabel 2. 2 Sarana dan Prasarana Panti Asuhan Yatim Putri 'Aisyiyah Yogyakarta	53
Tabel 2. 3 Data Anak-anak di Dalam Panti	55
Tabel 2. 4 Kategorisasi Status Anak-anak Asuh di Dalam Panti.....	56
Tabel 2. 5 Data Anak-anak di Luar Panti	56
Tabel 2. 6 Data Lansia di Luar Panti.....	57
Tabel 2. 7 Data Pengasuh Pembantu di Panti Asuhan Yatim Putri 'Aisyiyah Yogyakarta	59
Tabel 3. 1 Matrik Pola Kelekatan Anak dengan Pengasuh di Panti Asuhan Yatim Putri 'Aisyiyah Yogyakarta.....	116

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Piagam KPAD Award Yogyakarta tahun 2024 dan Piala Anugerah LKSA Terbaik DIY tahun 2022.....	45
Gambar 2. 2 Pamflet Panti Asuhan Yatim Putri 'Aisyiyah Yogyakarta.....	47
Gambar 2. 3 Peta Wilayah Panti Asuhan Yatim Putri 'Aisyiyah Yogyakarta	51
Gambar 2. 4 Gedung Utama dan Kantor Panti Asuhan Yatim Putri 'Aisyiyah Yogyakarta	52
Gambar 2. 5 Kamar anak asuh Panti Asuhan Yatim Putri 'Aisyiyah Yogyakarta	53
Gambar 2. 6 BLK PAY dan PAY Mart	60
Gambar 3. 1 Kegiatan Salat Magrib Berjamaah di Musala	103
Gambar 3. 2 Kegiatan Madrasah Diniyah di Panti	105

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kelekatan menurut Ainsworth dalam Aisyah Pramudita didefinisikan sebagai hubungan kedekatan emosional dan saling berkaitan sepanjang waktu, antara anak dengan orang tua atau orang lain yang memberikan pengasuhan.¹ Adanya kelekatan mampu memberikan kepastian terpenuhinya kebutuhan fisik, psikologis, dan sosial anak. Sehingga menimbulkan perasaan aman serta hubungan positif terhadap dirinya sendiri maupun orang lain.² Kelekatan anak tidak hanya terbentuk dengan orang tuanya, namun juga bisa dengan pengasuh atau orang lain yang sering melakukan interaksi.

Amita Diananda dalam penelitiannya pada tahun 2020, menyatakan bahwa anak yang mendapatkan respon positif dari orang tua atau pengasuhnya akan membentuk *secure attachment* atau kelekatan aman. Sehingga menjadikan anak memiliki kepercayaan diri tinggi, mudah berhubungan dengan orang lain, dan meningkatkan kematangan berpikir.³ Namun sebaliknya, kelekatan yang tidak aman akan membuat anak kesulitan dalam penyesuaian diri dan menjalin hubungan

¹ Aisyah Pramudita dkk., "Pengaruh Kelekatan Orang Tua dan Kecerdasan Emosi Terhadap Agresivitas Remaja di Bogor," *Jurnal Indonesian Journal of Educational Counseling*, 8, no. 1 (2024): 62–74.

² Novira Dwi Arini dan Nurhenti Dorlina Simatupang, "Kelekatan Ibu Terhadap Kemandirian Anak Usia 4-5 Tahun," *Jurnal Pelangi: jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 4, no. 2 (2022): 340–56.

³ Amita Diananda, "Kelekatan Anak pada Orang Tua dalam Meningkatkan Perkembangan Kognitif dan Harga Diri," *Jurnal Istighna* 3, no. 2 (2020): 141–57.

sosial. Cenderung bersikap pasif dan berisiko menghambat proses pembelajaran serta kesejahteraan psikologis.⁴ Arlin Aulia, dkk dalam penelitiannya pada tahun 2019 juga menyatakan bahwa remaja perempuan yang memiliki kelekatan tidak aman menunjukkan rendahnya kemampuan penyelesaian konflik, merasa bahwa dirinya dan orang lain tidak berharga sehingga rentan menghadapi kekerasan dalam berpacaran.⁵

Kelekatan tidak hanya diperlukan pada masa awal pertumbuhan anak-anak, akan tetapi juga berlanjut hingga memasuki masa remaja karena memberikan pengaruh signifikan terhadap perkembangannya. Sebagaimana yang diungkapkan dalam penelitian Rini Shafiqah Mohamed Pakri dan Nellie Ismail pada tahun 2023, remaja yang memiliki kelekatan dengan orang tua khususnya ibu, memiliki kemampuan penyelesaian konflik secara lebih baik, tingkat kepercayaan diri serta kepuasan hidup yang lebih tinggi dan mudah beradaptasi dengan kehidupannya.⁶ Orang tua dapat memberikan pengasuhan utama bagi anak melalui interaksi yang hangat dan konsisten sehingga membantu dalam proses pertumbuhan serta perkembangan di masa depan. Namun tidak semua anak memiliki kesempatan yang

⁴ Septianingsih dan Yuli Kurniawati Sugiyono Pranoto, "Kelekatan Aman (Secure Attachment) Ayah Terhadap Kecerdasan Sosial Anak Usia 4-6 Tahun," *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran* 8, no. 2 (2025): 1038–49.

⁵ Arlin Aulia Andayu, Charyna Ayu Rizkyanti, dan Sri Juwita Kusumawardhani, "Peran Insecure Attachment terhadap Kekerasan Psikologis dalam Pacaran pada Perempuan Remaja Akhir," *Jurnal PSYMPATHIC : Jurnal Ilmiah Psikologi* 6, no. 2 (2019): 181–90.

⁶ Rini Shafiqah, Mohamed Pakri, dan Nellie Ismail, "Relationship between Parental Attachment, Social Support and Life Satisfaction among Adolescents," *International Journal of Academic Research in Business & Social Science* 13, no. 18 (2023).

sama dalam memperoleh kasih sayang serta rasa aman untuk tumbuh dan berkembang dalam lingkungan keluarga.

Adanya permasalahan sosial seperti kondisi kemiskinan, penelantaran, perceraian maupun kehilangan orang tua membuat anak tidak dapat memperoleh pengasuhan keluarga secara optimal. Berdasarkan data yang diakses melalui laman resmi Badan Perencanaan Pembangunan, Riset dan Inovasi Daerah Istimewa Yogyakarta (BAPPERIDA), terdapat sejumlah 3.577,00 anak terlantar yang ada di Provinsi DIY.⁷ Kondisi tersebut menjadi salah satu penyebab anak berada dalam pengasuhan alternatif, salah satunya yakni melalui panti asuhan atau Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA).⁸

Menurut data BAPPERIDA DIY, pada tahun 2025 terdapat 379,00 anak terlantar yang menerima kebutuhan sandang di dalam panti, dan 379,00 anak yang mendapat pembekalan kesehatan di dalam panti.⁹ Anak-anak di panti asuhan mendapatkan pengasuhan oleh pengasuh yang menjadi figur pengganti orang tuanya. Pengasuh berperan penting dalam pembentukan karakter, kepribadian, mental, spiritual serta peningkatan kemandirian anak. Perlindungan yang diberikan tidak hanya dari segi fisik, namun juga secara psikologis.¹⁰ Adanya jalinan interaksi

⁷ “Jumlah Anak Terlantar,” Badan Perencanaan Pembangunan, Riset dan Inovasi Daerah Istimewa Yogyakarta (BAPPERIDA DIY), diakses 28 Januari 2026.

⁸ Dian Anggraini dan Fajar Utama Ritonga, “Pola Asuh Anak dalam Perspektif Kesejahteraan Sosial di Panti Asuhan Baitul Amanah Irwansyah Dakhi,” *Jurnal Penelitian Inovatif (JUPIN)* 2, no. 3 (2022): 423–32.

⁹ “Jumlah Anak Terlantar,” Badan Perencanaan Pembangunan, Riset dan Inovasi Daerah Istimewa Yogyakarta (BAPPERIDA DIY), diakses 28 Januari 2026.

¹⁰ Afrina dan Linda Yarni, “Peran Orang Tua Asuh dalam Meningkatkan Kreativitas Anak Panti Melalui Pelatihan di Panti Asuhan Yatim Putri Bhakti Ibu Lubuk Sikaping,” *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Sosial, Politik dan Humaniora (JURRISH)* 2, no. 1 (2023): 57–67.

antara anak dan pengasuh di panti akan membentuk kualitas hubungan emosional yang berpengaruh terhadap perkembangan sosial dan emosional anak.

Ikhsanul Haslansyah Putra dan Fajar Utama Ritonga dalam penelitiannya pada tahun 2025, menyebutkan bahwa perhatian serta pendampingan secara konsisten dari pengasuh berpengaruh terhadap pembentukan sikap empati, keterbukaan, dan kerja sama. Anak-anak juga menjadi lebih mudah berinteraksi sosial dengan anak asuh di dalam maupun di luar panti.¹¹ Sejalan dengan Peraturan Menteri Sosial Nomor 30 Tahun 2011 tentang Standar Nasional Pengasuhan Anak untuk LKSA, menyebutkan bahwa pengasuhan di LKSA memiliki tujuan yang berfokus terhadap penyediaan pemenuhan lingkungan kasih sayang, kelekatan, dan pengasuhan alternatif berbasis kekeluargaan.¹²

Berlandaskan data Badan Akreditasi Lembaga Kesejahteraan Sosial (BALKS) yang dikutip dari laman resmi Kementerian Sosial Republik Indonesia, menyebutkan bahwa jumlah LKSA yang tersebar di seluruh Indonesia adalah 14.445. Terdiri atas 871 lembaga dengan akreditasi A, 4.439 akreditasi B, 6.897 akreditasi C, dan 2.238 belum atau tidak terakreditasi.¹³ Hasil akreditasi lembaga menurut BALKS, yang dikutip dari Ellya Susilowati menunjukkan bahwa pengasuhan serta perlindungan anak di dalam LKSA masih belum sesuai dengan

¹¹ Ikhsanul Haslansyah Putra dan Fajar Utama Ritonga, "Dampak Pola Asuh Pengasuh Terhadap Perkembangan Sosial Anak di Panti Asuhan An Nur Medan," *Jurnal JIIC: Jurnal Intelek Insan Cendikia* 2, no. 6 (2025): 3047–7824.

¹² "Peraturan Menteri Sosial Nomor 30 Tahun 2011 tentang Standar Nasional Pengasuhan Anak Untuk Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak," diakses 8 Januari 2026.

¹³ Kementerian Sosial Republik Indonesia, "Hari Anak Nasional 2025, Negara Perketat Perlindungan Anak dan Mutu Layanan LKSA," diakses 18 Februari 2026.

SNPA.¹⁴Adanya jumlah pengasuh yang tidak seimbang dengan jumlah anak asuh di panti juga dapat memberikan pengaruh intensitas serta kualitas interaksi antara anak dengan pengasuh. Hal tersebut menyebabkan hubungan emosional yang terbentuk menjadi kurang optimal dan memberikan risiko kesulitan dalam membentuk hubungan yang aman.

Data Dinas Sosial Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2018 sebagaimana yang tercantum di dalam Peraturan Gubernur DIY Nomor 38 Tahun 2020, tentang Rencana Aksi daerah Penyelenggaraan Perlindungan Anak Tahun 2020-2022 menyebutkan bahwa terdapat 117 LKSA yang tersebar di lima kabupaten. Dengan rincian 12 LKSA terstandarisasi di Kabupaten Kulon Progo, 60% LKSA terstandarisasi di Kabupaten Bantul, empat tempat di Kabupaten Gunungkidul yang bernama Taman Anak Sejahtera (TAS) DINSOS anak di dalam panti atau LKSA Nur Srimpi Karangmojo, Tempat Penitipan Anak Nuraini Jeruksari. 6 LKSA dengan akreditasi A, 8 LKSA dengan akreditasi B, dan 3 lembaga di Kabupaten Sleman dengan status akreditasi yang belum keluar. Serta 8 LKSA terstandarisasi di Yogyakarta.¹⁵

Panti Asuhan Yatim Putri 'Aisyiyah merupakan salah satu LKSA di bawah pimpinan organisasi Islam Muhammadiyah yang telah mendapatkan akreditasi A dari Kementerian Sosial Republik Indonesia. Didirikan tahun 1921 oleh K.H.

¹⁴ Ellya Susilowati, "Praktik Perlindungan Anak terlantar di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak," *Jurnal Sosio Informa: Kajian Permasalahan Sosial dan Usaha Kesejahteraan Sosial* 8, no. 1 (2022): 88–101.

¹⁵ "Peraturan Gubernur (Pergub) Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 38 Tahun 2020 tentang Rencana Aksi Daerah Penyelenggaraan Pelindungan Anak Tahun 2020 –2022," diakses 18 Februari 2026.

Ahmad Dahlan dengan memberikan pengasuhan kepada anak-anak duafa seperti yatim, piatu maupun yatim piatu. Berlokasi di Jalan Munir No.109, Serangan, Notoprajan, Ngampilan, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta. Pelayanan yang diberikan meliputi pengasuhan anak-anak di dalam panti, di luar panti, balita di dalam panti, dan juga pembinaan lansia di luar panti. Saat ini, usia anak-anak di dalam panti mulai dari 8 hingga 18 tahun dengan jumlah anak tingkat SD sebanyak 9, SMP 18, SMA/ sederajat 22, dan perguruan tinggi 4. Adapun anak-anak yang berada di luar panti, merupakan anak-anak yang masih tinggal bersama keluarganya dan mendapatkan pendampingan melalui pemberian santunan setiap bulan.

Adapun pengasuh di Panti Asuhan Yatim Putri 'Aisyiyah terdiri dari satu pengasuh utama dan pengasuh pembantu atau dikenal sebagai musrifah dan ustazah dengan jumlah delapan orang. Pengasuh utama maupun pengasuh pembantu berinteraksi secara langsung dengan anak-anak di dalam panti dan berperan sebagai figur pengganti orang tua. Pengasuh utama tinggal dan menetap di lingkungan panti, namun berbeda dengan pengasuh pembantu yang ditempatkan dalam satu kamar bersama anak-anak. Berdasarkan hasil wawancara awal yang telah dilakukan dengan staf administrasi panti, mengatakan bahwa anak-anak menjalin kedekatan dengan para pengasuh karena adanya perasaan aman dan nyaman.

Kedekatan yang terjalin lebih intens dengan pengasuh pembantu karena anak lebih banyak berinteraksi dan berada di kamar yang sama. Selain itu, pengasuh utama juga memiliki pekerjaan lain sehingga terdapat batasan di antara keduanya. Anak-anak sering kali menceritakan berbagai permasalahan dengan pengasuh, serta merasa aman dan nyaman karena mendapati sosok figur orang tua pengganti yang

mampu merespon kebutuhan serta memberikan rasa aman.¹⁶ Adanya pembentukan kelekatan tersebut tentu tidak terlepas dari peran pengasuh sebagai figur lekat pengganti orang tua yang bersifat komunikatif dan responsif dalam menghadapi permasalahan anak-anak. Kedekatan secara emosional antara anak dan pengasuh dapat membantu menggantikan bentuk kasih sayang dari orang tua yang tidak mampu didapatkan oleh anak di dalam panti.

Berdasarkan adanya kelekatan antara anak dan pengasuh di Panti Asuhan Yatim Putri 'Aisyiyah Yogyakarta, peneliti tertarik untuk melihat hubungan kelekatan yang terbentuk antara anak dengan pengasuh di panti yang berperan sebagai figur lekat pengganti orang tuanya. Penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui secara lebih mendalam, bagaimana pola kelekatan yang terbentuk antara anak dengan pengasuh di panti serta faktor-faktor yang mendukung terbentuknya kelekatan tersebut. Oleh karena itu, peneliti akan melakukan penelitian dengan judul **"Pola Kelekatan Anak dengan Pengasuh di Panti Asuhan Yatim Putri 'Aisyiyah Yogyakarta"**.

B. Rumusan Masalah

Merujuk pada latar belakang permasalahan penelitian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pola kelekatan yang terbentuk antara anak dengan pengasuh di Panti Asuhan Yatim Putri 'Aisyiyah Yogyakarta?

¹⁶ "Wawancara dengan Ibu Widya Selaku Staf Administrasi Panti Asuhan Yatim Putri 'Aisyiyah Yogyakarta, pada hari Rabu 21 Januari 2026."

2. Faktor-faktor apa saja yang menyebabkan terbentuknya pola kelekatan antara anak dengan pengasuh di Panti Asuhan Yatim Putri 'Aisyiyah Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

Mengacu terhadap rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan pola kelekatan yang terbentuk antara anak dengan pengasuh di Panti Asuhan Yatim Putri 'Aisyiyah Yogyakarta.
2. Mengidentifikasi serta menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan terbentuknya pola kelekatan antara anak dengan pengasuh di Panti Asuhan Yatim Putri 'Aisyiyah Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

Berpijak pada tujuan penelitian yang telah disebutkan di atas, harapannya penelitian ini dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis. Berikut merupakan manfaat penelitian secara teoretis dan praktis:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi secara akademis dan menambah khazanah keilmuan dalam bidang kesejahteraan sosial yang berkaitan dengan kelekatan anak dengan pengasuh di panti asuhan. Melalui penelitian ini, dapat memberikan manfaat dalam memperkaya pemahaman teoretis terkait psikologi perkembangan anak dalam konteks pengasuhan alternatif berbasis LKSA. Selain itu, juga dapat membantu memberikan pemahaman terkait kelekatan dalam mendukung kesejahteraan sosial anak.

2. Manfaat Praktis

- a. Menambah pemahaman peneliti terkait isu kesejahteraan anak yang berada di pengasuhan alternatif berbasis LKSA dan gambaran kelekatan anak dengan pengasuh yang berdampak terhadap kondisi kesejahteraan anak.
- b. Sebagai bahan pertimbangan pemerintah dalam menyusun atau menyempurnakan kebijakan perlindungan dan pengasuhan anak berbasis LKSA.
- c. Menjadi bahan evaluasi bagi pihak panti dalam meningkatkan kualitas pengasuhan sehingga dapat menciptakan lingkungan yang aman, nyaman dan berorientasi terhadap kesejahteraan anak. Selain itu juga dapat dijadikan sebagai dasar pijakan pengasuhan serta intervensi pekerja sosial di LKSA.

E. Kajian Pustaka

Berikut ini merupakan penelitian yang relevan dan dapat dijadikan kajian literatur penelitian peneliti:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Reina Alifah Savitri, Niken Widi Astuti, dan Willy Tasdin pada tahun 2023 dengan judul “Gambaran Kelekatan pada Anak Usia Sekolah Dasar dengan Pengasuh di Panti Asuhan X”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasil penelitian menyatakan adanya *secure attachment* (kelekatan aman) antara anak dengan pengasuh. Aspek kepercayaan dan komunikasi dapat terjalin dengan kuat. Hal tersebut terlihat pada saat anak berada dalam kondisi tertekan dan melakukan kesalahan, maka pengasuh akan melakukan komunikasi dengan baik sehingga membuat anak merasa nyaman. Antar keduanya menunjukkan kepercayaan yang kuat. Pengasuh sering meluangkan waktu untuk bersama dengan anak-anak, sehingga ketika anak

membutuhkan kehadiran pengasuh maka pengasuh selalu ada dan dapat memenuhi kebutuhannya.¹⁷

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian peneliti, karena sama-sama mengkaji tentang kelekatan anak dan pengasuh di panti asuhan. Adapun perbedaannya terletak dari lokasi dan subjek penelitiannya. Penelitian peneliti dilakukan di Panti Asuhan Yatim Putri ‘Aisyiyah Yogyakarta dan subjek penelitiannya mencakup anak-anak usia tingkat sekolah dasar hingga menengah.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Mu’alimatus Sholihah, Meiti Subardhini, dan Denti Kardeti pada tahun 2020 dengan judul “Aspek Kehangatan dan Kepercayaan dalam Kualitas Kelekatan Anak dengan Pengasuh di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKSA) Al Kautsar Lembang Kabupaten Bandung Barat.” Penelitian dilakukan dengan metode penelitian kuantitatif pendekatan deskriptif. Hasil penelitian menyatakan bahwa aspek kehangatan dan kepercayaan diantara anak asuh dan pengasuh di LKSA Al Kautsar bersifat sedang. Antara keduanya memiliki kelekatan namun masih belum optimal.

Aspek kehangatan dapat dilihat dari pengasuh yang meluangkan waktu untuk ikut serta dalam kegiatan anak seperti sekedar menemani makan, selalu mengingatkan untuk menjalankan salat, dan memberikan penghargaan atas pencapaian yang anak dapatkan. Namun kehangatan yang diberikan kepada anak asuh belum merata. Pengasuh juga kurang banyak terlibat dalam kegiatan anak serta kurang mengetahui berbagai kegiatan yang dilakukan anak di luar LKSA. Adapun

¹⁷ Reina Alifah Savitri, Niken Widi Astuti, dan Willy Tasdin, “Gambaran Kelekatan pada Anak Usia Sekolah Dasar dengan Pengasuh di Panti Asuhan X,” *JURNAL SERINA SOSIAL HUMANIORA* 1, no. 2 (2023): 160–68.

dalam aspek kepercayaan, anak merasakan kurang terbuka dan percaya dengan pengasuh.¹⁸

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian peneliti karena sama-sama mengkaji tentang kelekatan anak dan pengasuh dalam lingkungan pengasuhan LKSA. Namun yang membedakan dengan penelitian peneliti terletak dari segi metode penelitian, lokasi penelitian serta objek penelitiannya. Penelitian yang akan dilakukan peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif, berlokasi di Panti Asuhan Yatim Putri ‘Aisyiyah Yogyakarta. Adapun dari segi objek penelitiannya, penelitian peneliti memfokuskan terhadap gambaran pola kelekatan antara anak dan pengasuh di Panti Asuhan Yatim Putri ‘Aisyiyah Yogyakarta.

Ketiga, skripsi yang ditulis oleh Natasya Denaya pada tahun 2023 dengan judul “Kelekatan Pengasuh dengan Anak di Panti Asuhan Bina Insani Utama Garut”. Menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menyatakan antara pengasuh dengan anak di panti memiliki hubungan kelekatan yang baik. Terdapat permasalahan kelekatan dalam aspek kepercayaan dan afeksi. Anak tidak sepenuhnya mempercayai pengasuh untuk menjadi pendengar yang baik. Dalam aspek afeksi, pengasuh kurang antusias untuk memberikan penghargaan. Penelitian ini juga menyoroti pembentukan program

¹⁸ Mu’alimatus Sholihah, Meiti Subardhini, dan Denti Kardeti, “Aspek Kehangatan dan Kepercayaan dalam Kualitas Kelekatan Anak dengan Pengasuh di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) AlKautsar Lembang Kabupaten Bandung Barat,” *Jurnal REHSOS: Jurnal Ilmiah Rehabilitasi Sosial* 2, no. 1 (2020): 1–17.

yang bertujuan untuk membangun kelekatan anak dan pengasuh di panti dengan nama “Neratas Bagja” (Merintis kebahagiaan lahir batin).¹⁹

Kesamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah sama-sama mengkaji tentang kelekatan anak dengan pengasuh di panti. Adapun perbedaannya terletak dari segi jenis penelitian, lokasi penelitian, karakteristik informan, serta fokus kajian penelitiannya. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis pendekatan studi kasus, dilakukan di Panti Asuhan Yatim Putri ‘Aisyiyah Yogyakarta dengan informan anak rentang usia 8-18 tahun. Selain itu, peneliti tidak membahas secara detail mengenai pembentukan program untuk membangun kelekatan anak dan pengasuh di panti.

Keempat, skripsi yang ditulis oleh Faqih Luthfi Priyambodo pada tahun 2024 dengan judul “Kelekatan Pengasuh dengan Anak Asuh di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Kuncup Harapan Kota Bandung”. Metode penelitian dilakukan dengan metode kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menyatakan bahwa kelekatan yang terbangun antara anak dan pengasuh di panti kurang kuat. Dari segi aspek kepercayaan terlihat adanya komunikasi terbuka dan saling berbagi sehingga menciptakan lingkungan yang saling mendukung. Pengasuh bersifat responsif dan komunikatif sehingga berpengaruh terhadap perkembangan sosial, emosional, dan kognitif anak. Akan tetapi, dari segi aspek keterasingan, terlihat bahwa kurangnya dukungan psikososial dan program yang mampu membantu meningkatkan hubungan kelekatan anak dengan pengasuh di panti. Kurangnya kelekatan antara

¹⁹ Natasya Denaya, “Kelekatan Pengasuh dengan Anak di Panti Asuhan Bina Insani Utama Garut” (Skripsi, Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung, 2023).

anak dengan pengasuh disebabkan karena tingginya rotasi pengasuh dan jumlah anak di panti.

Kesamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah mengkaji hal yang sama terkait kelekatan anak dengan pengasuh di panti. Adapun perbedaannya terletak dari segi jenis pendekatan penelitian, lokasi penelitian, karakteristik informan, dan fokus kajian penelitiannya. Penelitian peneliti menggunakan jenis pendekatan studi kasus dengan lokasi di Panti Asuhan Yatim Putri 'Aisyiyah Yogyakarta. Informan penelitiannya merupakan anak-anak perempuan dari tingkat SD hingga SMA, berbeda dengan penelitian ini yang menjadikan anak laki-laki tingkat SMP dan SMA sebagai informan penelitiannya. Penelitian ini juga menyoroti pembentukan program yang bertujuan untuk membangun kelekatan anak dan pengasuh di panti, berbeda dengan penelitian peneliti yang tidak membahas secara detail mengenai program khusus yang dibuat untuk membangun kelekatan anak dengan pengasuh di panti.

Kelima, skripsi yang ditulis oleh Naila Amelia pada tahun 2024 dengan judul "Kelekatan Anak Yatim Piatu dengan Pengasuh di Panti Asuhan Rumah Piatu Muslimin Jakarta Pusat". Dilakukan menerapkan metode penelitian studi deskriptif kasus dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurangnya kelekatan anak dengan pengasuh di panti. Aspek kehangatan dan kepercayaan antara anak dengan pengasuh masih sangat kurang. Pengasuh kurang terlibat dalam kegiatan anak, sehingga rasa cinta kasih sayang, penerimaan dan dukungan yang diperoleh anak juga masih kurang. Anak-anak juga kurang terbuka dengan pengasuh. Kemudian pengasuh kurang memberikan apresiasi terhadap

usaha dan prestasi yang telah diperoleh anak. Penelitian ini juga menyoroti pembentukan program yang bertujuan untuk membangun kelekatan anak dan pengasuh di panti dengan nama “MENDEKAP” (Membangun Hubungan Lekat dengan Anak dan Pengasuh di panti Asuhan Rumah Piatu Muslimin Jakarta Pusat).²⁰

Kesamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti yakni mengkaji hal yang sama terkait kelekatan anak dan pengasuh di panti. Adapun perbedaannya terletak dari segi lokasi penelitian dan fokus kajiannya. Penelitian peneliti dilakukan di Panti Asuhan Yatim Putri ‘Aisyiyah Yogyakarta dan tidak membahas secara detail mengenai program khusus yang dibuat untuk membangun kelekatan anak dengan pengasuh di panti.

Keenam, skripsi yang ditulis oleh Ainas Sa’adah pada tahun 2018 dengan judul “Gambaran Kelekatan Kanak-kanak Akhir yang Tinggal di Pesantren Terhadap Ibu”. Menerapkan metode penelitian kualitatif dengan jenis pendekatan studi kasus. Hasil penelitian menyatakan bahwa antara anak yang berada di pesantren memiliki hubungan kelekatan yang baik, meskipun terdapat jarak yang memisahkan mereka. Terdapat orientasi yang tetap menjadikan ibu sebagai figur lekat, sehingga kelekatan di antara keduanya tetap baik meskipun jarang melakukan interaksi. Adapun faktor-faktor yang memengaruhi pembentukan kelekatan anak di pesantren dengan ibunya adalah karena perasaan puas anak terhadap pemberian

²⁰ Naila Amelia, “Kelekatan Anak Yatim Piatu dengan Pengasuh di Panti Asuhan Rumah Piatu Muslimin Jakarta Pusat” (Skripsi, Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung, 2024).

dukungan dan motivasi dari ibu. Serta seringnya interaksi antara anak dengan ibu meskipun melalui telepon.²¹

Kesamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti yakni mengkaji hal yang sama terkait kelekatan. Adapun perbedaannya terletak dari segi subjek, objek, dan lokasi penelitian. Penelitian ini menyoroiti kelekatan anak-anak tingkat akhir yang tinggal di Pondok Pesantren Nahdlatul Banat Lil Ulum Kudus dengan ibunya. Berbeda dengan penelitian peneliti yang menyoroiti bentuk kelekatan anak rentang usia 8-18 tahun, dengan pengasuhnya di Panti Asuhan Yatim Putri 'Aisyiyah Yogyakarta.

Ditinjau dari hasil penelusuran penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian peneliti, dapat ditarik kesimpulan bahwa belum ditemukan penelitian yang membahas secara rinci dan mendalam terkait gambaran pola kelekatan serta faktor-faktor yang menyebabkan terbentuknya kelekatan anak dengan pengasuh di Panti Asuhan Yatim Putri 'Aisyiyah Yogyakarta. Penelitian ini memiliki kebaruan (*novelty*) dari segi subjek dan objek penelitian. Subjek penelitiannya yaitu anak-anak perempuan di dalam panti dengan pemilihan karakteristik rentang usia 8-18 tahun, sehingga peneliti akan memperoleh gambaran pola kelekatan secara lebih variatif di Panti Asuhan Yatim Putri 'Aisyiyah Yogyakarta. Sedangkan objek penelitiannya berfokus untuk menggambarkan pola kelekatan, serta mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan terbentuknya pola kelekatan anak dengan pengasuh.

²¹ Ainas Sa'adah, "Gambaran Kelekatan Kanak-Kanak Akhir yang Tinggal di Pesantren Terhadap Ibu" (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018).

F. Kajian Teori

1. Teori Kelekatan

a. Pengertian Kelekatan

Teori kelekatan merupakan salah satu teori yang digunakan untuk mengkaji hubungan interpersonal. Teori ini pertama kali dikemukakan oleh John Bowlby pada tahun 1950-an dan dikembangkan oleh Mary Ainsworth. Teori kelekatan membahas mengenai dampak hubungan orang tua dengan anaknya terhadap kepribadian serta tumbuh kembang anak. Kelekatan menurut John Bowlby yang dikutip dari Muthmainah, dkk dapat dipahami sebagai naluri bawaan seorang anak untuk menciptakan kedekatan emosional dengan orang tua atau pengasuh. Dengan tujuan mendapatkan perlindungan serta rasa aman untuk keberlangsungan kehidupannya.²²

Menurut Santrock, dalam penelitian Melinda Devita Utami dan Rezky Graha Pratiwi menjelaskan bahwa kelekatan adalah relasi emosional yang kuat antara anak dengan figur penting dalam kehidupannya, yang berkembang melalui adanya interaksi.²³ Armsden dan Greenberg dalam penelitian Ching-Lin Wu, dkk menyatakan bahwa kelekatan merupakan hubungan afeksi yang berlangsung dalam jangka waktu panjang, mulai dari masa anak-anak dan bertahan hingga mencapai masa dewasa.²⁴ Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kelekatan merupakan

²² Muthmainah dkk., *Analisis Teori PAUD* (Yogyakarta: UNY Press, 2025).

²³ Melinda Devita Utami dan Rezky Graha Pratiwi, "Remaja yang Dilihat dari Kelekatan Orang Tua Terhadap Kecerdasan Emosi," *Jurnal Ilmiah PSYCHE* 15, no. 1 (2021): 35–44.

²⁴ Ching-Lin Wu dkk., "Fear of being laughed at with relation to parent attachment in individuals with autism," *Journal Research in Autism Spectrum Disorders* 10 (2015): 116–23.

relasi emosional yang bersifat timbal balik, di dalamnya terdapat perhatian serta kasih sayang sehingga kebutuhan fisik, psikologis maupun sosial anak dapat terpenuhi dengan baik.

Menurut John Bowlby, sebagaimana dikutip oleh Avinda Rizki Kusumaningtyas menerangkan bahwa anak-anak dilahirkan dengan adanya sistem perilaku keterikatan yang mendorong mereka mencari atau menjaga kedekatan dengan figur lekat. Adanya hubungan yang terbentuk sejak dini, maka akan membentuk kemampuan regulasi emosi, fungsi sosial, dan kesehatan mental anak.²⁵ Sosok figur lekat biasanya adalah pengasuh utama yang mampu memberikan perlindungan terhadap ancaman. Anak akan mencari figur lekat ketika mereka berada dalam situasi yang sangat menekan (*proximity seeking*). Saat anak sedang merasakan kenyamanan dan mendapat keamanan dari figur lekat, maka dikenal sebagai kondisi *secure base*. Sedangkan ketika pengasuh tidak berada disampingnya dan anak melakukan protes, maka disebut dengan kondisi perpisahan (*separation*).²⁶

Figur lekat menurut John Bowlby sebagaimana dikutip oleh Christiana Hari Soetjaningsih dibagi menjadi dua: (1) Figur lekat utama, yakni seseorang yang memberikan respon ketika anak menangis dan memberikan perawatan fisik; (2) Figur lekat pengganti, yakni seseorang yang selalu bersiap sedia dalam merespon anak ketika menangis, namun tidak memberikan perawatan fisik. Anak tidak akan

²⁵ Avinda Rizki Kusumaningtyas, "Attachment Theory (John Bowlby)," in *Psikologi Kepribadian* (Purbalingga: Eureka Media Aksara, 2025), 309–18.

²⁶ *Ibid.* hlm.310.

memilih seseorang yang tidak responsif dan kurang berpartisipasi dalam pemberian perawatan fisik sebagai sosok figur lekat. Anak akan memilih seseorang yang sering berinteraksi secara langsung dan bersikap responsif, sehingga mampu menarik perhatian untuk dijadikan sebagai figur lekatnya.²⁷

Nevid Jeffrey dalam bukunya menerangkan bahwa John Bowlby dan Mary Ainsworth memiliki pandangan adanya kelekatan yang kuat dipengaruhi oleh kualitas hubungan antara anak dengan orang tua atau pengasuhnya. Kualitas kelekatan yang terbentuk akan bergantung terhadap kepekaan dan jenis pengasuhan yang diberikan pada saat anak berada pada tahun-tahun pertamanya.²⁸

b. Prinsip-prinsip Kelekatan

Prinsip-prinsip kelekatan menurut John Bowlby sebagaimana dikutip oleh Avinda Rizki Kusumaningtyas terdiri dari beberapa aspek yakni:²⁹

1) Sistem Behavioral Adaptif

Kelekatan merupakan mekanisme penyesuaian diri anak yang dilakukan secara bertahap untuk menjaga kedekatannya dengan pengasuh, sehingga anak akan memperoleh perlindungan, rasa aman dan perawatan yang dibutuhkan dalam perkembangan serta kemampuan bertahan hidup. Saat merasa takut, terancam maka sistem ini akan menjadi alarm keamanan yang otomatis aktif sehingga anak akan

²⁷ Christiana Hari Soetjaningsih, *Christiana Hari Soetjaningsih, Perkembangan Anak: Sejak Pembuahan Sampai dengan Kanak-Kanak Akhir* (Jakarta: Prenada Media Group, 2012).

²⁸ Nevid Jeffrey S, *Perkembangan Anak: Konsepsi dan Aplikasi Psikologi* (Yogyakarta: Nusamedia, 2021).

²⁹ *Ibid.* hlm.313.

melakukan berbagai hal, seperti menangis atau merangkul untuk mencari kedekatan dengan pengasuhnya.

2) *Secure base* dan *Safe Haven*

Sosok figur lekat merupakan orang yang menjadi sumber pemberi keamanan emosional bagi anak, seperti ibu, ayah, nenek, atau pengasuh lain yang hadir secara konsisten dalam kehidupan anak. Pengasuh menjadi sosok *secure base* atau basis aman yang membuat anak memiliki kepercayaan diri dalam mengeksplorasi lingkungannya. Adapun *safe haven* merupakan sosok yang menjadi tempat anak untuk berlindung ketika mengalami tekanan atau ancaman. Menurut Bowlby, karakteristik yang harus dimiliki oleh sosok figur lekat adalah mampu merespon kebutuhan anak secara tepat, harus mudah untuk diakses oleh anak, dan dilakukan secara konsisten.

3) *Internal Working Models*

Internal Working Models atau model kerja internal dalam kelekatan adalah pola pikir tentang diri sendiri, orang lain, dan hubungan sosial yang dibentuk oleh seorang individu atas dasar kualitas ikatan yang terjalin antar dirinya dengan pengasuh pada tahun-tahun awal perkembangan. Anak akan mengembangkan model kerja internal yang positif dengan melihat dirinya sebagai seseorang yang berhak dicintai, serta dapat mempercayai orang lain jika mendapatkan pengasuh yang peka dan bersifat responsif. Namun sebaliknya, anak akan mengembangkan model kerja internal yang negatif jika mendapati pengasuh yang tidak peka, tidak konsisten sehingga berisiko memunculkan perasaan buruk tentang dirinya dan tidak mempercayai orang lain. Pembentukan model kerja internal akan cenderung

bertahan hingga dewasa dan berpengaruh terhadap cara anak menjalin hubungan kelak di masa depan.³⁰

c. Ciri-ciri Kelekatan

Hubungan yang bersifat emosional tidak sepenuhnya dapat dikatakan sebagai kelekatan. Adanya kelekatan dapat dilihat jika hal tersebut merupakan hubungan emosional dengan orang yang spesial dan berada dalam rentan waktu cukup lama, memberikan perasaan aman, nyaman, dan bahagia. Apabila sosok figur lekat tidak ada di samping anak, maka akan menimbulkan perasaan kehilangan dan sedih. Hubungan emosional anak dengan pengasuhnya dapat dikatakan sebagai suatu kelekatan, apabila terdapat kecenderungan anak untuk mempertahankan kedekatan dan ikatan emosional yang kuat. Sehingga hal tersebut membuat anak merasa aman dan tenang, serta mampu menumbuhkan kepercayaan diri dalam berinteraksi dan mengeksplorasi lingkungannya.³¹

Menurut Maccoby dalam penelitian Nurul Qomariah tahun 2019, adanya kelekatan dapat dilihat dengan ciri-ciri: (1) Terdapat kelekatan fisik; (2) Jika berpisah dari figur lekatnya, maka anak merasa cemas dan akan kembali ceria jika telah bertemu; (3) Sosok figur lekat akan menjadi orientasi bagi anak, meskipun di antara keduanya tidak ada interaksi; (4) Anak selalu memperhatikan gerakan yang dilakukan oleh figur lekatnya dan berusaha untuk mendapatkan perhatian.³²

³⁰ "The Attachment Project," MindOnly Pty Ltd, diakses 12 Januari 2026.

³¹ Nurul Qomariah, "Membangun Secure Attachment dengan Anak pada Ibu yang Bekerja," *Jurnal Noura: Jurnal Kajian Gender dan Anak* 3, no. 1 (2019): 90–104.

³² *Ibid.* hlm.93.

d. Aspek Kelekatan

Menurut Armsden dan Greenberg yang dikutip oleh Suci Lia Sari, dkk kelekatan dapat terlihat dari tiga aspek. Pertama, kepercayaan yakni adanya kepercayaan, pemahaman akan kebutuhan, sikap saling menghargai pilihan dan juga keputusan yang melibatkan anak dalam penyelesaian suatu masalah. Kedua adalah komunikasi, yakni orang tua atau pengasuh mengarahkan anak agar bersikap terbuka, dan menyampaikan permasalahan yang dihadapinya. Adanya sikap responsif yang diberikan terhadap kondisi emosional serta kepedulian dalam memberikan dukungan dan membantu penyelesaian masalah anak. Ketiga, pengasingan yang terjadi apabila orang tua atau pengasuh kurang responsif terhadap anak dan tidak memberikan kepercayaan.³³

e. Pola Kelekatan

Pola kelekatan pada dasarnya terdiri dari dua, yakni kelekatan aman (*secure attachment*) dan tidak aman (*insecure attachment*).³⁴ Anak dengan pola kelekatan aman akan menjadikan pengasuh sebagai dasar aman untuk mengeksplorasi lingkungannya. Pengasuh bersifat responsif, penuh perhatian, dan konsisten dalam memenuhi kebutuhan. Kelekatan aman membuat anak merasa dirinya berharga, penuh dorongan, responsif, penuh kasih sayang, percaya diri, meningkatkan kecerdasan emosional, memiliki kapasitas dalam membangun hubungan dekat dan

³³ Suci Lia Sari, Rika Devianti, dan Nur'aini Safitri, "Kelekatan Orang Tua untuk Pembentukan Karakter," *Jurnal Educational Guidance and Counseling Development* 1, no. 1 (2018): 17–31.

³⁴ Ahmad Rizky Farhan, Silvy Wengi Viona, dan Safina Alifah Alamy, "Profil Gaya Kelekatan pada Remaja di Indonesia: Kajian Literatur Sistematis," *Jurnal Psikologi* 1, no. 4 (2024): 1–22.

tidak bergantung terhadap orang lain.³⁵ Adapun pola kelekatan tidak aman (*insecure attachment*), menunjukkan adanya emosi negatif terhadap diri sendiri serta kesulitan dalam menjalin hubungan dengan orang lain. Anak dengan pola kelekatan tidak aman, merasa kesulitan dalam menumbuhkan kepercayaan terhadap dirinya maupun orang lain.³⁶

Namun dalam perkembangannya, pola kelekatan tidak aman terbagi lagi menjadi dua, yakni cemas dan menghindar.³⁷ Kelekatan cemas memiliki ciri adanya perasaan kurang percaya diri, merasa dirinya kurang berharga, dan merasa tidak dicintai orang lain.³⁸ Adapun kelekatan menghindar ditunjukkan dengan adanya sikap menghindari interaksi emosional, bersikap dingin, tidak terlalu menekankan terhadap hubungan pribadi, mempercayai bahwa dirinya mandiri secara emosional, dan merasa khawatir serta tidak mudah percaya terhadap orang lain.³⁹

Menurut Bartholomew dan Horowitz yang dikutip oleh Ely Indah Puspitasari dan Muhammad Syafiq, pola kelekatan dewasa terbagi menjadi 4. Pertama, kelekatan aman (*secure attachment*) yang menunjukkan bahwa individu merasa berharga dan dicintai oleh orang lain. Kedua, kelekatan cemas (*preoccupied*

³⁵ Chatarina Anggraini, Nata Priatna, dan Deby Susanti, "Pola Asuh Responsif dan Kelekatan Aman dalam Mendukung Perkembangan Anak Usia Dini" 6, no. 6 (2023): 4045–49.

³⁶ *Ibid.* hlm.5.

³⁷ Nancy L Collins dan Stephen J Read, "Adult Attachment , Working Models , and Relationship Quality in Dating Couples," *Journal of Personality and Social Psychology* 58, no. 4 (1990): 644–63.

³⁸ *Ibid.* hlm.646.

³⁹ Sánchez-Queija dan Oliva A, "A longitudinal view of peer-friendship relations and their association with parental attachment bonds.," *Jurnal: International Journal of Psychology and Psychological Therapy* 15, no. 2 (2015): 259–72.

attachment) yakni menilai orang lain dengan positif namun dirinya negatif. Ketiga, kelekatan mengabaikan (*dismissing attachment*) yakni menilai positif terhadap diri sendiri, namun orang lain dinilai negatif. Keempat, kelekatan ketakutan (*fearful attachment*) yakni adanya penilaian negatif terhadap diri sendiri dan orang lain. Sehingga hal tersebut memunculkan perasaan tidak berharga dan tidak layak dicintai oleh orang lain.⁴⁰

f. Faktor-faktor yang Menyebabkan Terbentuknya Kelekatan

Menurut Yuli darwati dalam penelitiannya tahun 2023, kelekatan antara anak dengan pengasuh di panti disebabkan karena empat faktor:⁴¹

- 1) Peran pengasuh, apabila pengasuh selalu memberikan respon positif ketika anak membutuhkan bantuan, maka anak akan memiliki pola pikir yang menganggap bahwa dirinya berharga, penuh perhatian, dan memiliki kepercayaan diri.
- 2) Usia masuk panti, semakin besar usia anak masuk ke dalam panti maka pola kelekatan yang terbentuk akan semakin aman, begitu pun dengan sebaliknya. Hal tersebut dikarenakan anak yang sudah berusia matang, telah mendapatkan pengasuhan yang cukup dari orang tuanya. Selaras dengan teori perkembangan psikososial Erik Erikson yang menjelaskan bahwa perkembangan lanjutan dalam diri anak, dipengaruhi dan tergantung pada tahapan masa sebelumnya.⁴²

⁴⁰ Ely Indah Puspitasari dan Muhammad Syafiq, "Gaya Kelekatan Romantis Pada Laki-laki Dewasa Awal Penyintas Kekerasan di Masa Anak-anak," *Jurnal Karakter: Jurnal Penelitian Psikologi* 9, no. 3 (2022): 110–24.

⁴¹ Yuli Darwati, "Kelekatan Anak di Panti Asuhan dan Pondok Pesantren Muhammadiyah Gurah Kabupaten Kediri," *Jurnal Happiness: Journal Of Psychology and Islamic Science* 7, no. 1 (2023): 50–64.

⁴² Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Kencana, 2011).

- 3) Dukungan sosial orang tua dan teman, semakin tinggi dukungan sosial yang didapatkan anak maka tingkat penyesuaian dirinya juga akan semakin tinggi.
- 4) Penerimaan diri, faktor penerimaan diri anak atas keadaan yang dialami berpengaruh terhadap pembentukan kelekatan yang aman dengan pengasuhnya. Anak yang menerima keadaan dirinya di panti maka akan cenderung mengarahkan terbentuknya kelekatan aman, begitu pun dengan sebaliknya.

Tidak hanya keempat faktor yang telah disebutkan di atas, pembentukan kelekatan antara anak dengan pengasuh di panti asuhan juga disebabkan karena adanya faktor lingkungan. Sebagaimana diungkapkan oleh Ellya Susilowati dalam penelitiannya pada tahun 2022, bahwa keamanan dan kenyamanan anak di LKSA juga disebabkan dengan adanya lingkungan yang mampu menjamin pemenuhan keamanan dan kenyamanan anak. Seperti adanya sarana dan prasana yang tidak menimbulkan terjadinya kekerasan dan tidak membahayakan anak. Serta lokasi LKSA yang berada di tengah-tengah lingkungan masyarakat atau tidak terisolasi.⁴³

2. Tinjauan Tentang Anak

a. Pengertian Anak

Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 menjelaskan bahwa anak merupakan seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk juga anak yang masih berada di dalam kandungan.⁴⁴ Adapun menurut hasil Konvensi Hak Anak (KHA) dalam pasal 1

⁴³ *Ibid.* hlm.96.

⁴⁴ Pemerintah Pusat Indonesia, “Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak” (2014), diakses 23 Januari 2026.

dijelaskan bahwa anak merupakan semua orang dengan usia di bawah 18 tahun, kecuali ditentukan lain oleh hukum suatu negara.⁴⁵

b. Tugas-tugas Perkembangan Anak

Perkembangan merupakan serangkaian perubahan secara progresif yang terjadi akibat adanya proses kematangan dan pengalaman. Setiap individu akan mengalami tahapan perkembangan dalam kehidupannya, di mana perkembangan tersebut sangat dipengaruhi oleh adanya faktor biologis, psikologis dan juga sosial. Dalam setiap tahapan perkembangannya, individu akan memiliki tugas perkembangan masing-masing. Keberhasilan penyelesaian tugas perkembangan di setiap tahapannya, akan membawa kebahagiaan serta rasa puas dalam menyelesaikan tugas pada fase selanjutnya. Sebaliknya, kegagalan dalam tugas perkembangan juga akan membawa kekecewaan serta ketidakpuasan dalam kehidupan sosial. Selain itu juga menjadikan individu sulit menjalankan tugas selanjutnya.⁴⁶

Tugas-tugas perkembangan seorang individu dimulai dari masa bayi hingga masa tuanya. Dalam konteks penelitian ini, peneliti melihat tugas perkembangan sesuai dengan usia subjek penelitian. Yakni tugas perkembangan pada masa anak-anak akhir dan masa remaja. Menurut Havighurst dikutip dalam Eilizabeth Hurlock, tugas perkembangan pada masa anak-anak akhir (usia 6-12 atau sampai anak matang secara seksual) ditandai dengan kondisi yang sangat memengaruhi

⁴⁵ “Konvensi Hak Anak Versi Anak-anak,” Unicef Indonesia, diakses 23 Januari 2026.

⁴⁶ Diana Gusti Alfiyanti, Irdamurni, dan Neviyarni, “Fase dan Tugas Perkembangan Anak Sekolah Dasar Serta Pemanfaatan Tugas Perkembangan dalam Pembelajaran,” *Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri* 9, no. 2 (2023): 992–1000.

penyesuaian diri dan penyesuaian di lingkungan sosialnya. Tugas perkembangan dalam usia ini adalah mengembangkan kemandirian, berinteraksi atau menyesuaikan diri dengan teman sebaya, mengembangkan konsep diri, serta hati nurani, moral, dan nilai-nilai sosial.⁴⁷

Adapun masa remaja pada umumnya dibagi menjadi dua, yakni remaja awal dan akhir. Usia ini adalah usia rata-rata anak memasuki tingkat sekolah menengah ke atas. Remaja awal merupakan usia mulai dari 13-16 atau 17 tahun, sedangkan remaja akhir yakni usia 16 atau 17 sampai 18 tahun. Tugas perkembangan pada usia ini adalah mencapai hubungan baru dan yang lebih matang dengan teman sebayanya, baik laki-laki maupun perempuan. Mencapai peran sosial, mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab. Mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang-orang dewasa lainnya. Mempersiapkan karir atau pekerjaan dengan mengenali minat, bakat serta pilihan terkait pendidikan atau pekerjaan untuk masa depan. Serta memperoleh seperangkat nilai dan sistem etis yang dapat dijadikan sebagai pedoman perilaku dalam pengambilan keputusan.⁴⁸

3. Tinjauan Tentang Panti Asuhan dan Pengasuh

Panti asuhan merupakan salah satu lembaga kesejahteraan sosial anak yang berfungsi sebagai alternatif pengasuhan terakhir bagi anak yang tidak dapat diasuh oleh orang tua atau keluarganya. Panti asuhan menjadi lembaga kesejahteraan sosial anak yang memberikan pelayanan, penyantunan dan pengentasan anak terlantar,

⁴⁷ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Jakarta: Erlangga, 2015).

⁴⁸ *Ibid.* hlm.10.

yatim, piatu, yatim piatu dan kurang mampu. Melalui pemenuhan kebutuhan fisik, mental, dan sosial sehingga anak akan memperoleh kesempatan yang luas dan mampu mengembangkan kepribadiannya sebagai generasi penerus bangsa.⁴⁹

Sebagaimana dinyatakan dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, setiap anak memiliki hak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang, serta mendapatkan perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Peraturan mengenai hak-hak anak di Indonesia hingga kini tertuang dalam Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang perlindungan anak, yang dibentuk atas dasar hasil KHA. Hak-hak anak terdiri dari: (1) Hak atas kelangsungan hidup, yang menekankan bahwa setiap anak berhak untuk mendapatkan kelangsungan hidup yang baik. Mencakup akses mendapatkan makanan yang cukup, layanan kesehatan yang maksimal, dan lingkungan yang aman dan sehat; (2) Hak untuk tumbuh dan berkembang, merujuk kepada kesempatan perkembangan secara fisik, mental, sosial, dan emosional; (3) Hak mendapatkan perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi, menegaskan bahwa setiap anak berhak untuk mendapatkan perlindungan dari sikap diskriminatif, eksploitasi, kekerasan, penganiayaan maupun penelantaran;⁵⁰ (4) Hak berpartisipasi, yakni kesempatan untuk menyampaikan pendapat atas segala hal yang menyangkut nasib anak.

⁴⁹ Parlindungan Marpaung dan Gusman Hulu, "Evektifitas Pelaksanaan Pelayanan Sosial dan Pembinaan Terhadap Perilaku Anak Asuh," *Jurnal Pendapat Tata Kelola Jurnal* 4, no. 1 (2019): 67–84.

⁵⁰ Fahrul Rozi, "Sosiologi Hukum dan Perubahan Sosial: Studi Kasus UU Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak sebagai Respon terhadap Kesadaran Sosial yang Meningkatkan Akan Hak Anak," *Jurnal Hukum dan Pembangunan* 55, no. 2 (2025): 273–90.

Pengasuhan anak oleh lembaga kesejahteraan sosial anak diatur dalam Standar Nasional Pengasuhan Anak (SNPA) yang menjadi pedoman penyelenggaraan pengasuhan anak. SNPA berisikan norma, standar, prosedur serta kriteria dalam pelaksanaan pengasuhan anak. LKSA harus mampu memprioritaskan penyediaan lingkungan yang dapat memenuhi kebutuhan kasih sayang, kelekatan, dan permanensi pengasuhan melalui keluarga pengganti. Seseorang yang bekerja di dalam LKSA harus mengikuti pelatihan kepengasuhan dan perlindungan anak, mengetahui tahapan perkembangan anak, praktik pengasuhan, menjadi orang tua yang baik serta mampu mencegah dan merespon adanya kekerasan terhadap anak. Pengasuh di dalam LKSA harus mampu mengenali kebutuhan sosial, emosional, dan budaya anak sesuai dengan usia serta tahapan perkembangannya.⁵¹

Anak-anak di dalam panti asuhan akan mendapat pengasuhan dari seorang pengasuh yang mampu memberikan perhatian serta kasih sayang layaknya seperti orang tua di rumah. Pengasuh menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) didefinisikan sebagai orang yang mengasuh, wali (orang tua dan sebagainya).⁵² Menurut Winkel dan Hastuti yang dikutip oleh Sri Astuti, dkk menjelaskan bahwa pengasuh merupakan sebuah pengalaman, keterampilan serta tanggung jawab

⁵¹ Kementerian Sosial Republik Indonesia, "Peraturan Menteri Sosial Nomor 30 Tahun 2011 tentang Standar Nasional Pengasuhan Anak Untuk Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak", diakses 26 Januari 2026.

⁵² "Arti Kata Pengasuh," Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) VI Daring, diakses 26 Januari 2026.

sebagai orang tua yang bertugas untuk mendidik dan merawat anak dengan baik.⁵³ Dalam konteks panti asuhan, pengasuh adalah pengganti orang tua yang memberikan kasih sayang, merawat dan mengurus anak-anak di dalam panti.

Seluruh kebutuhan, baik secara fisik, psikologis, sosial maupun spiritual anak di panti merupakan tanggung jawab dari seorang pengasuh. Adanya tanggung jawab tersebut membuat pengasuh dituntut agar memiliki keterampilan terkait perkembangan anak, memahami hak-hak anak, dan kemampuan mengidentifikasi bakat serta potensi yang dimiliki anak. Pengasuh juga harus mampu menghargai pendapat anak dan bersikap komunikatif sehingga dapat membantu menunjang tumbuh kembang anak secara optimal.⁵⁴

Di dalam SNPA, juga dijelaskan bahwa LKSA harus mampu mendukung terbangunnya hubungan individual antara anak dengan pengasuh yang menjadi pengganti orang tuanya. Sehingga anak akan memperoleh perhatian secara individual dari pengasuhnya, serta ketika mengalami masalah dan ingin bercerita kepada pengasuh maka pengasuh dapat menjadi tempat untuk bercerita yang aman dan anak mampu menyampaikan permasalahannya dengan baik. Pengasuh harus mampu meluangkan waktunya ketika anak membutuhkan bantuan. Pengasuh juga harus berupaya untuk menjalin kedekatan dan menumbuhkan kepercayaan serta keterbukaan dalam diri anak untuk bercerita terkait permasalahan pribadinya.

⁵³ Sri Astuti Eka Putri, Alfi Rahmi, dan John Erita, "Peran Pengasuh Panti Asuhan dalam Membina Disiplin Diri Anak-Anak Panti Asuhan Muhammadiyah Cab Guguak II," *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial* 2, no. 2 (2024): 69–78.

⁵⁴ Fazhia Nisha Madjid, Neni Noviza, dan Hartika Utami Fitri, "Peran Pengasuh dalam Membentuk Karakter Remaja di Panti Asuhan Mahabbatul Ummi Palembang," *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan* 4, no. 2 (2025): 12561–64.

Pengasuh di dalam LKSA juga mampu mengoptimalkan pengasuhan yang diberikan terhadap anak-anak dengan tidak merangkap tugas lainnya di dalam panti. Adanya pengasuh di LKSA juga harus mampu mempertimbangkan isu gender serta kebutuhan anak yang sesuai dengan usia serta tahapan perkembangannya.⁵⁵

Sebagai figur pengganti orang tua di panti, pengasuh memiliki beberapa peran antara lain yakni: (1) Sebagai pendamping, bertugas dalam memberikan pendampingan kehidupan anak asuh sehari-hari; (2) Pendidik, yakni bertugas dalam memberikan pengetahuan maupun pendidikan dalam membangun karakter serta menjadi panutan bagi anak-anak.; (3) *Motivator*, pengasuh memberikan dukungan serta motivasi terhadap anak-anak dalam menjalani tantangan kehidupannya; (4) Penasihat, pengasuh memberikan nasihat saat anak menghadapi masalah dan membutuhkan solusi; (5) Pelatih, pengasuh bertugas untuk memberikan pembiasaan, mengajarkan keterampilan sehingga dapat menjadi bekal kehidupan anak di masa depan.⁵⁶

G. Metodologi Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini mengaplikasikan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Penelitian kualitatif menurut Bogdan Taylor dalam Zuchri Abdussamad, dijelaskan sebagai suatu pendekatan yang bertujuan untuk memperoleh data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau fenomena yang

⁵⁵ *Ibid.* hlm.62.

⁵⁶ Febri Setyastuti dan Amin Yusuf, "Peranan Pengasuh dalam Pembentukan Karakter Kemandirian Anak di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (Lksa) Putri 'Aisyiyah Daerah Klaten," *Jurnal Inovasi Global* 2, no. 8 (2024): 1058–72.

diamati.⁵⁷ Adapun studi kasus dilakukan dengan tujuan untuk menjelaskan permasalahan secara mendalam dan menyeluruh dengan menggunakan berbagai macam sumber data.⁵⁸ Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus karena penelitian ini akan menjabarkan secara rinci dan mendalam mengenai gambaran pola kelekatan, serta faktor-faktor yang menyebabkan terbentuknya kelekatan antara anak dengan pengasuh di Panti Asuhan Yatim Putri ‘Aisyiyah Yogyakarta.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Panti Asuhan Yatim Putri ‘Aisyiyah Yogyakarta yang berada di Jalan Munir No.109, Serangan, Notoprajan, Ngampilan, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta.

3. Fokus Penelitian

a. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian didefinisikan sebagai orang-orang yang menjadi sumber informasi dalam memberikan data berdasarkan permasalahan yang akan diteliti.⁵⁹ Subjek utama dalam penelitian ini adalah tiga anak asuh di dalam panti yang telah ditentukan berdasarkan kriteria informan peneliti dan dipilih oleh pihak panti. Peneliti memiliki keterbatasan dalam mendapatkan subjek penelitian dengan jumlah yang lebih banyak. Hal tersebut dikarenakan panti asuhan ini telah memiliki

⁵⁷ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif* (Makasar: CV. Syakir Media Press, 2021).

⁵⁸ Dimas Assyakurrohim dkk., “Metode Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif,” *Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer* 3, no. 1 (2023): 1–9.

⁵⁹ Fitrah dan Luthfiyah, *Metodologi Penelitian; Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus* (Sukabumi: CV Jejak, 2017).

standar operasional atau peraturan khusus terkait jumlah anak yang diperbolehkan untuk menjadi subjek penelitian. Sehingga dalam hal ini, peneliti kurang memiliki keleluasaan dalam memperoleh subjek penelitiannya. Ketiga anak yang dijadikan sebagai subjek penelitian terdiri atas satu anak dari jenjang Sekolah Dasar (SD), yakni AY (nama inisial). Satu anak dari jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) yakni AW (nama inisial), dan satu anak dari jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) yakni FT (nama inisial).

Selain itu, subjek utama lainnya dalam penelitian ini adalah pengasuh di dalam panti dengan jumlah tiga orang yang telah ditentukan berdasarkan kriteria informan peneliti. Ketiga pengasuh tersebut adalah Bapak IL atau kerap dipanggil anak-anak dengan sebutan *Abi* IL selaku pengasuh utama. Ustazah KH selaku pengasuh pembantu, dan Mbak HN sebagai musrifah yang menjadi pengasuh pembantu.

Sedangkan subjek pendukung dalam penelitian ini adalah ketua panti yakni Ibu Hanum dan pengurus panti (staf administrasi) yakni Ibu Widya. Adapun objek dalam penelitian ini adalah pola kelekatan anak dengan pengasuh di Panti Asuhan Yatim Putri 'Aisyiyah.

b. Teknik Penentuan Informan

Peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* dalam menentukan informan penelitiannya. *Purposive sampling* merupakan salah satu teknik pengambilan informan penelitian dengan menentukan subjek berdasarkan kriteria tertentu yang memiliki relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Melalui teknik ini, peneliti akan fokus terhadap individu yang paling

relevan dengan tujuan penelitian, sehingga peneliti akan mendapatkan informasi secara lebih spesifik.⁶⁰ Adanya berbagai perbedaan karakteristik maupun usia anak-anak di dalam panti, membuat peneliti harus menentukan informan berdasarkan kriteria tertentu sehingga peneliti lebih fokus mendapatkan informasi sesuai dengan tujuan penelitian. Adapun kriteria yang dijadikan acuan dalam penelitian ini yakni sebagai berikut:

1) Informan Utama

Informan utama dalam penelitian ini adalah: (1) Anak-anak di dalam Panti Asuhan Yatim Putri 'Aisyiyah dengan rentang usia 8-18 tahun. Pemilihan rentang usia tersebut bertujuan untuk mendapatkan gambaran kelekatan secara rinci, mendalam dan variatif. Mengingat adanya perbedaan tahapan perkembangan sosial, kognitif, dan emosional anak; (2) Anak asuh yang telah menetap dan tinggal di dalam panti selama minimal satu tahun; (3) Sedang menempuh pendidikan di tingkat SD, SMP, atau SMA; (4) Mampu menyampaikan pengalaman serta perasaannya secara verbal; (5) Bersedia dan telah mendapatkan izin dari pihak panti untuk menjadi informan penelitian. Berdasarkan keseluruhan jumlah anak di dalam panti, yang memenuhi kriteria informan penelitian ini adalah 3 orang anak. Terdiri atas satu anak dari jenjang usia SD yakni AY (nama inisial), satu anak SMP yakni AW (nama inisial), dan satu anak SMA yakni FT (nama inisial).

Informan utama lainnya adalah pengasuh di dalam panti dengan kriteria: (1) Telah menjabat sebagai pengasuh di Panti Asuhan Yatim Putri 'Aisyiyah

⁶⁰ Putu Gede Subhaktiyasa, "Menentukan Populasi dan Sampel: Pendekatan Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif," *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 9, no. 4 (2024): 2721–31.

Yogyakarta selama minimal dua tahun; (2) Melakukan interaksi secara langsung dengan anak dan terlibat dalam pendampingan kegiatan sehari-hari anak di dalam panti; (3) Mampu berkomunikasi secara verbal serta bersedia menjadi informan penelitian. Dari keseluruhan jumlah pengasuh yang ada di dalam panti, terdapat tiga orang pengasuh yang memenuhi kriteria informan penelitian. Yakni *Abi IL* selaku pengasuh utama, *Ustazah KH* selaku pengasuh pembantu, dan *Mbak HN* (musrifah) selaku pengasuh pembantu.

2) Informan Pendukung

Informan pendukung dalam penelitian ini adalah ketua panti yakni Ibu Hanum dan pengurus panti (staf administrasi) yakni Ibu Widya dengan kriteria: (1) Memiliki pengetahuan serta memahami sistem pengasuhan secara mendalam di Panti Asuhan Yatim Putri 'Aisyiyah Yogyakarta; (2) Memiliki tanggung jawab terkait perawatan dan pembinaan anak-anak di dalam panti; (3) Mengetahui dan memahami sistem pelayanan sosial yang diberikan oleh Panti Asuhan Yatim Putri 'Aisyiyah Yogyakarta.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Peneliti melakukan observasi dengan tujuan untuk melihat perilaku, aktivitas serta interaksi secara langsung antara anak dengan pengasuh di panti. Jenis observasi yang dilakukan yakni observasi non-partisipan. Peneliti hanya mengamati subjek, situasi sosial serta fenomena yang ada di Panti Asuhan Yatim Putri 'Aisyiyah tanpa terlibat secara langsung dalam berbagai aktivitas yang dilakukan di panti. Peneliti melakukan observasi kegiatan Salat Magrib berjama'ah

dan kegiatan Madrasah Diniyah. Selain itu, pada saat berlangsungnya proses wawancara, peneliti juga sekaligus melakukan observasi terhadap subjek penelitian.

b. Wawancara

Proses wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara secara mendalam dan semi terstruktur. Hal tersebut bertujuan untuk menggali informasi secara rinci dan mendalam, dengan berpacu terhadap pedoman wawancara yang telah dibuat oleh peneliti. Wawancara semi terstruktur bertujuan untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka. Subjek tetap merasa nyaman saat berbicara dengan peneliti, dengan menggunakan bahasa yang tidak terlalu formal. Peneliti melakukan wawancara dengan anak-anak di dalam panti, pengasuh utama dan pengasuh pembantu, serta ketua dan pengurus panti yang dipilih berdasarkan kriteria informan penelitian. Proses wawancara dalam penelitian ini berlangsung mulai dari bulan Maret-April tahun 2026. Untuk menjaga keaslian serta kelengkapan data hasil wawancara dengan informan, peneliti melakukan dokumentasi melalui aplikasi rekam suara di *Handphone*. Sehingga hal tersebut juga membantu memudahkan peneliti dalam melakukan tahapan analisis data.

c. Dokumentasi

Untuk melengkapi perolehan data hasil observasi dan wawancara, peneliti menggunakan teknik dokumentasi yang meliputi data secara visual maupun tertulis. Seperti foto kegiatan anak di dalam panti, pamflet profil panti, bagan struktur

kepengurusan panti, jadwal kegiatan anak-anak di dalam panti, serta dokumen-dokumen lain yang dapat dijadikan sebagai data pendukung penelitian.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif merupakan salah satu proses yang dilakukan secara sistematis dengan tujuan untuk mengorganisir, memahami serta menafsirkan data-data yang telah dikumpulkan agar dapat menemukan tema, pola, dan juga makna tersembunyi dari informasi yang tercantum di dalamnya.⁶¹ Penelitian ini menggunakan teknik analisa data model Miles dan Huberman, yang mengemukakan bahwa analisis data berlangsung secara interaktif, terus menerus hingga tuntas dan datanya jenuh. Meliputi tiga tahapan yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.⁶² Berikut merupakan analisis data penelitian peneliti:

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilahan dan pemilihan data penting serta tidak penting yang diperoleh di lapangan. Reduksi data dilakukan dengan membuat ringkasan, kode, dan tema-tema yang berjalan hingga akhir penelitian dan penyusunan laporan.⁶³ Peneliti mengategorikan data-data penting yang sesuai dengan topik penelitian, yakni terkait pola kelekatan anak dan faktor pembentuk kelekatan dan menyisihkan data yang tidak penting. Sehingga hal tersebut

⁶¹ Nartin dkk., *Metode Penelitian Kualitatif*, ed. oleh Paput Tri Cahyono, Pertama (Batam: Yayasan Cendekia Mulia Mandiri, 2024).

⁶² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2019).

⁶³ Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif* (Yogyakarta: UI Press, 1992).

memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data berikutnya dan mencarinya jika diperlukan.⁶⁴

b. Penyajian Data

Penyajian data merupakan bentuk penyajian sekumpulan informasi yang telah tersusun dan terseleksi. Penyajian data bertujuan agar data dapat terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, dan semakin mudah dipahami. Selain itu, juga memudahkan peneliti dalam memahami apa yang terjadi serta membantu merencanakan kerja selanjutnya.⁶⁵ Peneliti menyajikan data hasil temuan penelitiannya dalam bentuk narasi deskriptif, tabel dan juga gambar.

c. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan penelitian yang dapat berupa hal baru atau pengembangan atas penemuan yang telah ada sebelumnya.⁶⁶ Dalam penelitian ini, peneliti melakukan penarikan kesimpulan atas penelitiannya melalui proses interpretasi terhadap pola, tema, dan hubungan yang muncul berdasarkan hasil analisis data. Serta diperkuat dengan bukti-bukti akurat dan terverifikasi kebenarannya. Berbagai makna yang muncul dari data harus dapat diuji kebenarannya dan diuraikan menjadi komponen yang lebih rinci.

6. Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data adalah suatu cara yang dapat dilakukan untuk mendapatkan konsep validitas (kesahihan) dan reliabilitas (keandalan). Peneliti melakukan uji

⁶⁴ *Ibid.* hlm.440.

⁶⁵ *Ibid.* hlm.442.

⁶⁶ *Ibid.* hlm.447.

validitas dengan strategi triangulasi. Triangulasi merupakan suatu cara yang digunakan untuk mengecek keabsahan data dari berbagai sudut pandang yang berbeda dan melalui beragam sumber, waktu, dan teknik yang telah dilakukan. Peneliti menggabungkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk mendapatkan sebuah kesimpulan. Triangulasi yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah:⁶⁷

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber merupakan pengujian data dari berbagai sumber yang diperoleh melalui informan yang berbeda-beda. Bertujuan untuk mengecek data dengan membandingkan fakta dari sumber satu dengan sumber yang lain, sehingga diperoleh kebenaran informasi dan kesimpulan. Salah satu contoh penggunaan triangulasi sumber dalam penelitian ini yakni saat memastikan kebenaran data yang menggambarkan pola kelekatan tidak aman, dari segi aspek komunikasi yang kurang terbuka antara subjek AY dengan pengasuhnya di panti serta memiliki kecenderungan untuk memendam permasalahannya sendiri. Berikut adalah hasil wawancara dengan AY yang menyatakan bahwa, “Kalo aku lagi sedih, aku nggak cerita. Sama sendiri aja.”⁶⁸

Pengasuh pembantu di dalam panti juga menyatakan hal yang sama dalam wawancara dengan peneliti bahwa, “Iya, ya ngomongnya itu kalo kepepet banget itu baru bisa ngomong. Jadi ya ngomongnya tuh sekedarnya, bukan yang suka

⁶⁷ Wiyanda Vera Nurfajriani Muhammad Wahyu Ilhami dkk., “Triangulasi Data dalam Analisis Data Kualitatif,” *Jurnal Wahana Pendidikan* 10, no. 17 (2024): 826–33.

⁶⁸ “Hasil wawancara dengan AY, anak asuh di Panti Asuhan Yatim Putri 'Aisyiyah Yogyakarta pada hari Sabtu, 18 April 2026.”

cerita-cerita gitu.”⁶⁹ Dengan adanya triangulasi sumber, maka data yang disampaikan oleh anak dapat dikonfirmasi kebenarannya melalui hasil wawancara dengan pengasuh. Sehingga data tersebut juga menjadi semakin kuat dan valid.

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik merupakan pengujian data melalui berbagai teknik pengumpulan data yang berbeda-beda sehingga diperoleh kebenaran informasi. Dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Salah satu contoh penggunaan triangulasi teknik yang ada dalam penelitian ini adalah ketika memastikan kebenaran dalam menggambarkan kepribadian subjek AW sebagai anak yang ceria, aktif, dan mudah berinteraksi dengan orang lain. Peneliti melakukan observasi di panti dan melihat bahwa AW merupakan anak yang aktif mengikuti kegiatan di panti. Saat suara bel dari musala panti berbunyi sebagai tanda agar anak-anak tingkat SMP mengikuti les persiapan ujian, AW terlihat langsung bergerak ke musala untuk mengikuti les tersebut. Kemudian saat kegiatan Madin, peneliti juga melihat bahwa AW aktif bertanya ketika merasa bingung dengan materi yang disampaikan oleh pengasuh di depan. AW berinisiatif mengacungkan tangan serta menirukan pelafalan materi sebelum ditunjuk oleh pengasuh di depan kelas.⁷⁰

Pernyataan tersebut dapat dibuktikan kebenarannya melalui hasil wawancara dengan pengasuh pembantu yang menyatakan bahwa AW adalah anak yang aktif, rajin, dan memiliki semangat belajar yang tinggi. Sebagaimana dalam

⁶⁹ “Hasil wawancara dengan Ustazah KH selaku pengasuh pembantu di Panti Asuhan Yatim Putri 'Aisyiyah Yogyakarta, pada hari Sabtu, 18 April 2026.”

⁷⁰ “Hasil observasi peneliti pada hari Senin, 27 April 2026.”

hasil wawancara, “Anggun ini juga kok, maksudnya secara prestasi aman gitu. Maksudnya bukan, dan dia tuh semangatnya *alhamdulillah* selalu ada gitu. Jadi kek ini,imbang. Maksudnya entah di sekolah apa jalan terus pas Madin dia juga aktif, cepet nangkep juga sih.”⁷¹ Melalui triangulasi teknik, hasil observasi yang dilakukan peneliti dapat dikonfirmasi kebenarannya dengan hasil wawancara yang dilakukan terhadap pengasuh di dalam panti.

H. Sistematika Pembahasan

Penyusunan sistematika pembahasan dalam penelitian ini dilakukan dengan tujuan agar memudahkan peneliti dalam menyusun hasil penelitiannya secara terstruktur dan sistematis. Sistematika pembahasan penelitian ini terdiri atas:

Bab I pendahuluan, terdiri atas latar belakang permasalahan penelitian yang diangkat, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian baik secara teoritis maupun praktis, kajian pustaka, kerangka teori, dan metodologi penelitian yang mencakup: (1) Pendekatan dan jenis penelitian; (2) Lokasi penelitian; (3) Sumber data; (4) Subjek dan objek penelitian; (5) Teknik penentuan informan penelitian; (6) Teknik pengumpulan data; (7) Teknik analisis data; (8) Teknik keabsahan data. Kemudian bagian terakhir pada bab ini adalah sistematika pembahasan.

Bab II berisi tentang gambaran umum lokasi penelitian, yakni Panti Asuhan Yatim Putri ‘Aisyiyah Yogyakarta. Meliputi pembahasan terkait sejarah berdirinya Panti Asuhan Yatim Putri ‘Aisyiyah Yogyakarta, profil panti, susunan pengurus dan

⁷¹ “Hasil wawancara dengan Ustazah KH selaku pengasuh pembantu di Panti Asuhan Yatim Putri ‘Aisyiyah Yogyakarta, pada hari Sabtu, 18 April 2026.”

pengelola panti, visi misi dan tujuan panti, letak geografis panti, sarana dan prasarana yang ada di panti, jumlah anak dan pengasuh, program-program, sumber pendanaan serta jaringan di Panti Asuhan Yatim Putri 'Aisyiyah Yogyakarta, dan profil subjek.

Bab III pembahasan, merupakan bagian inti yang berisi fokus penelitian dan penyajian data temuan lapangan dari permasalahan penelitian berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Hal tersebut yakni berupa pola kelekatan anak dengan pengasuh di Panti Asuhan Yatim Putri 'Aisyiyah Yogyakarta. Pada bab ini akan dibahas secara mendalam mengenai pola kelekatan yang terbentuk antara anak dengan pengasuh di Panti Asuhan Yatim Putri 'Aisyiyah Yogyakarta. Selain itu juga menguraikan tentang faktor-faktor yang menyebabkan terbentuknya kelekatan. Peneliti menyajikan hasil temuan penelitiannya serta dianalisis berdasarkan landasan teori yang digunakan.

Bab IV penutup yang berisi tentang kesimpulan hasil temuan penelitian, saran dan masukan bagi pihak terkait, serta untuk perbaikan dan pengembangan penelitian selanjutnya, daftar pustaka, dan lampiran-lampiran yang dapat memperkuat data penelitian.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian serta pembahasan bab sebelumnya, maka diperoleh kesimpulan bahwa:

1. Pola kelekatan antara anak dengan pengasuh di Panti Asuhan Yatim Putri 'Aisyiyah Yogyakarta terbentuk dalam dua pola, yakni kelekatan aman dan kelekatan tidak aman. Pola kelekatan tersebut tergambar melalui aspek kepercayaan, komunikasi, dan pengasingan. Pola kelekatan aman tergambar dari adanya kepercayaan anak dalam menjadikan pengasuh sebagai tempat yang aman dan nyaman untuk bercerita serta memperoleh dukungan emosional. Pengasuh mampu menjadi *safe haven* atau pemberi keamanan ketika anak mengalami masalah atau tekanan emosional. Dalam aspek komunikasi, tergambar melalui adanya komunikasi yang hangat, lembut, tidak menghakimi, bersifat terbuka antar anak dengan pengasuh. Pengasuh mampu memberikan respon positif dalam memenuhi kebutuhan fisik maupun emosional anak. Sehingga anak merasakan kehadiran sosok figur lekat yang mampu menggantikan peran orang tua dalam memberikan perhatian serta kasih sayang di dalam panti. Pengasuh dijadikan sebagai sosok figur lekat yang mampu menjadi *secure base* atau basis aman bagi anak dalam menjelajahi kehidupan sehari-harinya. Anak dengan pola kelekatan aman juga memiliki sikap kepercayaan diri, optimisme, kemampuan beradaptasi serta keterampilan sosial

yang baik. Sebaliknya, pola kelekatan tidak aman tergambar dengan adanya perasaan ragu dan tidak mempercayai pengasuh sebagai ruang yang aman dan nyaman untuk mengutarakan perasaan atau permasalahan pribadinya. Anak cenderung menghindari kedekatan emosional, memilih untuk menyendiri, memendam permasalahannya sendiri. Serta merasa bahwa dirinya tidak membutuhkan dukungan emosional dari pengasuh, sehingga lebih nyaman untuk menyelesaikan masalahnya secara mandiri. Anak belum sepenuhnya menjadikan pengasuh sebagai sosok *safe haven*. Pola kelekatan tidak aman juga mampu berpengaruh terhadap pembentukan kepercayaan diri anak, kemampuan anak membentuk relasi sosial serta adaptasi yang kurang optimal.

2. Faktor-faktor yang menyebabkan terbentuknya kelekatan anak dengan pengasuh di Panti Asuhan yatim Putri 'Aisyiyah Yogyakarta terdiri atas faktor *internal* dan *eksternal*. Faktor *internal* merupakan faktor yang berasal dari dalam diri anak. Meliputi usia, kepribadian dan penerimaan diri anak. Semakin dewasa usia anak di dalam panti, anak cenderung merasa lebih mandiri dan lebih dewasa. Sehingga kedekatan emosionalnya dengan pengasuh juga dapat berubah. Begitu juga dengan anak yang telah lama tinggal di dalam panti, menunjukkan kecenderungan kedekatan emosional yang kurang kuat dengan pengasuh karena merasa sudah lebih mandiri. Di samping itu, adanya penerimaan diri yang baik, sikap anak yang lebih terbuka, pribadi yang supel, mudah bersosialisasi juga memiliki kecenderungan pembentukan pola kelekatan aman dengan pengasuh. Begitu pun sebaliknya, anak yang cenderung tertutup terhadap pengasuh, pasif dalam berinteraksi menunjukkan kecenderungan pembentukan pola kelekatan

tidak aman dengan pengasuh karena merasa sulit membangun kedekatan emosional. Adapun faktor *eksternal* yakni faktor yang berasal dari luar diri anak, yakni dengan melibatkan pengaruh lingkungan sosial panti serta dukungan dari pihak luar. Meliputi peran pengasuh, dukungan keluarga, dan lingkungan sosial panti. Sikap pengasuh yang responsif, bersikap hangat, terbuka, mampu memberikan kenyamanan secara fisik ataupun emosional menjadi faktor penyebab terbentuknya pola kelekatan aman. Selain itu, adanya dukungan sosial keluarga serta lingkungan sosial panti yang positif juga turut berperan dalam pembentukan kedekatan emosional yang aman dan nyaman dengan pengasuh.

B. Saran

Mengacu terhadap hasil penelitian, maka rekomendasi saran yang dapat diberikan bagi pihak-pihak terkait adalah:

1. Bagi pengasuh diharapkan agar mampu mempertahankan serta meningkatkan sikap kehangatan, responsivitas, dan keterbukaan dalam pendampingan anak-anak asuh di dalam panti. Selain itu, pengasuh juga diharapkan mampu menumbuhkan kepercayaan dan kedekatan emosional secara lebih baik dengan anak. Pengasuh mampu meluangkan waktu lebih banyak bersama dengan anak-anak karena hal tersebut juga dapat dijadikan pijakan awal dalam membangun kedekatan emosional dengan anak.
2. Bagi pihak Panti Asuhan Yatim Putri 'Aisyiyah Yogyakarta diharapkan dapat menambah jumlah pengasuh serta membentuk program yang mampu menumbuhkan kehangatan dan kedekatan emosional antara anak-anak dengan pengasuh atau pengurus di panti. Baik melalui kegiatan harian, mingguan atau

bulanan yang dapat dilakukan secara konsisten. Selain itu, pihak panti juga dapat meningkatkan layanan pendampingan psikologis dengan menambah jumlah tenaga psikolog dan pekerja sosial di panti, sehingga anak akan mendapatkan ruang yang lebih luas untuk bercerita dan memperoleh dukungan emosional atau layanan konseling.

3. Bagi peneliti selanjutnya, maka dapat mengembangkan penelitian tentang kelekatan anak dengan pengasuh di panti dengan melibatkan subjek penelitian yang lebih banyak. Sehingga hal tersebut membantu mempermudah dalam memperoleh gambaran pola kelekatan yang lebih luas dan mendalam. Selain itu, peneliti selanjutnya juga dapat mengombinasikan metode penelitian yang lain dalam mengkaji pola kelekatan anak dengan pengasuh di panti. Penelitian terkait dampak, hubungan maupun pengaruh adanya pola kelekatan terhadap perkembangan sosial maupun psikologis anak juga mampu menjadi bahan kajian lanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Zuchri. *Metode Penelitian Kualitatif*. Makasar: CV. Syakir Media Press, 2021.
- Afrina, dan Linda Yarni. “Peran Orang Tua Asuh dalam Meningkatkan Kreativitas Anak Panti Melalui Pelatihan di Panti Asuhan Yatim Putri Bhakti Ibu Lubuk Sikaping.” *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Sosial, Politik dan Humaniora (JURRISH)* 2, no. 1 (2023): 57–67. <https://doi.org/https://doi.org/10.55606/jurrish.v2i1.691>.
- Ainas Sa’adah. “Gambaran Kelekatan Kanak-Kanak Akhir yang Tinggal di Pesantren Terhadap Ibu.” Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018.
- Alfiyanti, Diana Gusti, Irdamurni, dan Neviyarni. “Fase dan Tugas Perkembangan Anak Sekolah Dasar Serta Pemanfaatan Tugas Perkembangan dalam Pembelajaran.” *Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri* 9, no. 2 (2023): 992–1000. <https://doi.org/https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i2.795>.
- Amelia, Naila. “Kelekatan Anak Yatim Piatu dengan Pengasuh di Panti Asuhan Rumah Piatu Muslimin Jakarta Pusat.” Skripsi, Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung, 2024.
- Amita Diananda. “Kelekatan Anak pada Orang Tua dalam Meningkatkan Perkembangan Kognitif dan Harga Diri.” *Jurnal Istighna* 3, no. 2 (2020): 141–57. <https://doi.org/10.1007/978-981-10-2796>.
- Andayu, Arlin Aulia, Charyna Ayu Rizkyanti, dan Sri Juwita Kusumawardhani. “Peran Insecure Attachment terhadap Kekerasan Psikologis dalam Pacaran pada Perempuan Remaja Akhir.” *Jurnal PSYMPATHIC: Jurnal Ilmiah Psikologi* 6, no. 2 (2019): 181–90. <https://doi.org/10.15575/psy.v6i2.5231>.
- Anggraini, Chatarina, Nata Priatna, dan Deby Susanti. “Pola Asuh Responsif dan Kelekatan Aman dalam Mendukung Perkembangan Anak Usia Dini” 6, no. 6 (2023): 4045–49. <https://www.jiip.stkipyapisdampu.ac.id/jiip/index.php/JIIP/article/view/2130/1863>.
- Anggraini, Dian, dan Fajar Utama Ritonga. “Pola Asuh Anak dalam Perspektif Kesejahteraan Sosial di Panti Asuhan Baitul Amanah Irwansyah Dakhi.” *Jurnal Penelitian Inovatif (JUPIN)* 2, no. 3 (2022): 423–32. <https://doi.org/https://doi.org/10.54082/jupin.95>.
- Arini, Novira Dwi, dan Nurhenti Dorlina Simatupang. “Kelekatan Ibu Terhadap Kemandirian Anak Usia 4-5 Tahun.” *Jurnal Pelangi: jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 4, no. 2 (2022): 340–56.
- “Arti Kata Pengasuh.” Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) VI Daring. Diakses 26 Januari 2026. <https://kbbi.kemendikdasmen.go.id/entri/pengasuh>.

- Assyakurrohim, Dimas, Dewa Ikham, Rusdy A Sirodj, dan M Win Afgani. "Metode Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif." *Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer* 3, no. 1 (2023): 1–9. <https://doi.org/https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1951>.
- Avinda Rizki Kusumaningtyas. "Attachment Theory (John Bowlby)." In *Psikologi Kepribadian*, 309–18. Purbalingga: Eureka Media Aksara, 2025.
- Christiana Hari Soetjaningsih. *Christiana Hari Soetjaningsih, Perkembangan Anak: Sejak Pembuahan Sampai dengan Kanak-Kanak Akhir*. Jakarta: Prenada Media Group, 2012.
- Collins, Nancy L, dan Stephen J Read. "Adult Attachment , Working Models , and Relationship Quality in Dating Couples." *Journal of Personality and Social Psychology* 58, no. 4 (1990): 644–63.
- Darwati, Yuli. "Kelekatan Anak di Panti Asuhan dan Pondok Pesantren Muhammadiyah Gurah Kabupaten Kediri." *Jurnal Happiness: Journal Of Psychology and Islamic Science* 7, no. 1 (2023): 50–64. <https://doi.org/https://doi.org/10.30762/happiness.v7i1.1180>.
- Denaya, Natasya. "Kelekatan Pengasuh dengan Anak di Panti Asuhan Bina Insani Utama Garut." Skripsi, Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung, 2023.
- Farhan, Ahmad Rizky, Silvy Wengi Viona, dan Safina Alifah Alamy. "Profil Gaya Kelekatan pada Remaja di Indonesia: Kajian Literatur Sistematis." *Jurnal Psikologi* 1, no. 4 (2024): 1–22. <https://doi.org/https://doi.org/10.47134/pjp.v1i4.2647>.
- Fitrah, dan Luthfiyah. *Metodologi Penelitian; Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*. Sukabumi: CV Jejak, 2017.
- Hurlock, Elizabeth B. *Psikologi perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga, 2015.
- Ikrima, Nafila, dan Riza Noviana Khoirunnisa. "Hubungan Antara Attachment (Kelekatan) Orang Tua dengan Kemandirian Emosional pada Remaja Jalanan." *Jurnal Karakter: Jurnal Penelitian Psikologi* 8, no. 9 (2021): 37–47. <https://doi.org/https://doi.org/10.26740/cjpp.v8i9.41918>.
- Indonesia, Kementerian Sosial Republik. "Hari Anak Nasional 2025, Negara Perketat Perlindungan Anak dan Mutu Layanan LKSA." Diakses 18 Februari 2026. <https://kemensos.go.id/pencarian/Hari-Anak-Nasional-2025,-Negara-Perketat-Perlindungan-Anak-dan-Mutu-Layanan-LKSA>.
- Indonesia, Pemerintah Pusat. Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak (2014). <https://peraturan.bpk.go.id/Details/38723/uu-no-35-tahun-2014>.
- Jahja, Yudrik. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana, 2011.
- "Jumlah Anak Terlantar." Badan Perencanaan Pembangunan, Riset dan Inovasi

Daerah Istimewa Yogyakarta (BAPPERIDA DIY). Diakses 28 Januari 2026.
https://bapperida.jogjaprovo.go.id/dataku/pencarian_data/index.

Kardeti, Denti, Nandang Susila, Dyah Asri Gita Pratiwi, Keumala Hayati, dan Suci Dwi Megasari. “Kelekatan Emosional dan Pendidikan Karakter: Studi Empiris pada Anak Binaan di Sentra Handayani Jakarta.” *Jurnal Moral Kemasyarakatan* 10, no. 1 (2025): 484–92.
<https://doi.org/https://doi.org/10.21067/jmk.v10i1.12151>.

Kementerian Sosial Republik Indonesia. Peraturan Menteri Sosial Nomor 30 Tahun 2011 tentang Standar Nasional Pengasuhan Anak Untuk Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (n.d.).
<https://peraturan.bpk.go.id/Details/130531/permensos-no-30-tahun-2011>.

“Konvensi Hak Anak Versi Anak-anak.” Unicef Indonesia. Diakses 23 Januari 2026. <https://www.unicef.org/indonesia/id/konvensi-hak-anak-versi-anak-anak>.

Madjid, Fadhia Nisha, Neni Noviza, dan Hartika Utami Fitri. “Peran Pengasuh dalam Membentuk Karakter Remaja di Panti Asuhan Mahabbatul Ummi Palembang.” *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan* 4, no. 2 (2025): 12561–64. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3779>.

Marpaung, Parlindungan, dan Gusman Hulu. “Evektifitas Pelaksanaan Pelayanan Sosial dan Pembinaan Terhadap Perilaku Anak Asuh.” *Jurnal Pendapat Tata Kelola Jurnal* 4, no. 1 (2019): 67–84.

Miles, Matthew B., dan A. Michael Huberman. *Analisis Data Kualitatif*. Yogyakarta: UI Press, 1992.

Muthmainah, Engelbertus Nggalu Bali, Enda Puspitasari, Roza Novita, Eko Suhendro, Rina Windiarti, Elwin Walimatul Fara, dkk. *Analisis Teori PAUD*. Yogyakarta: UNY Press, 2025.

Nartin, Fatturahman, Asep Deni, Yuniawan Heru Santoso, Paharuddin, I Wayan Gede Suacana, Etin Indrayani, Firman Yasa Utama, Wico J Tarigan, dan Eliyah. *Metode Penelitian Kualitatif*. Diedit oleh Paput Tri Cahyono. Pertama. Batam: Yayasan Cendekia Mulia Mandiri, 2024.

Nevid Jeffrey S. *Perkembangan Anak: Konsepsi dan Aplikasi Psikologi*. Yogyakarta: Nusamedia, 2021.

Nurul Qomariah. “Membangun Secure Attachment dengan Anak pada Ibu yang Bekerja.” *Jurnal Noura: Jurnal Kajian Gender dan Anak* 3, no. 1 (2019): 90–104.

Paramitha, Heydi, dan Nugrahaeni Wideasavitri. “Gambaran Kelekatan pada Remaja Akhir Putri di Panti Asuhan Tunas Bangsa Denpasar.” *Jurnal Psikologi Udayana* 5, no. 2 (2018): 518–35.

Peraturan Gubernur (Pergub) Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 38

Tahun 2020 tentang Rencana Aksi Daerah Penyelenggaraan Pelindungan Anak Tahun 2020–2022 (n.d.).
<https://peraturan.bpk.go.id/Details/154809/pergub-no-38-tahun-2020>.

Peraturan Menteri Sosial Nomor 30 Tahun 2011 tentang Standar Nasional Pengasuhan Anak Untuk Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak. Diakses 8 Januari 2026. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/130531/permensos-no-30-tahun-2011>.

Pramudita, Aisyah, Nurfadillah, Miftahul Jannah, dan Yulina Eva Riany. “Pengaruh Kelekatan Orang Tua dan Kecerdasan Emosi Terhadap Agresivitas Remaja di Bogor.” *Jurnal Indonesian Journal of Educational Counseling*, 8, no. 1 (2024): 62–78.
<https://doi.org/http://ijec.ejournal.id/index.php/counseling/article/view/318>.

Puspitasari, Ely Indah, dan Muhammad Syafiq. “Gaya Kelekatan Romantis Pada Laki-laki Dewasa Awal Penyintas Kekerasan di Masa Anak-anak.” *Jurnal Karakter: Jurnal Penelitian Psikologi* 9, no. 3 (2022): 110–24.
<https://doi.org/https://doi.org/10.26740/cjpp.v9i3.46395>.

Putra, Ikhsanul Haslansyah, dan Fajar Utama Ritonga. “Dampak Pola Asuh Pengasuh Terhadap Perkembangan Sosial Anak di Panti Asuhan An Nur Medan.” *Jurnal JIIC: Jurnal Intelek Insan Cendikia* 2, no. 6 (2025): 3047–7824. <https://doi.org/https://jicnusantara.com/index.php/jiic>.

Putri, Sri Astuti Eka, Alfi Rahmi, dan John Erita. “Peran Pengasuh Panti Asuhan dalam Membina Disiplin Diri Anak-Anak Panti Asuhan Muhammadiyah Cab Guguak II.” *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial* 2, no. 2 (2024): 69–78.
<https://doi.org/https://doi.org/10.54066/jupendis.v2i2.1471>.

Putu Gede Subhaktiyasa. “Menentukan Populasi dan Sampel: Pendekatan Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif.” *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 9, no. 4 (2024): 2721–31.
<https://doi.org/https://doi.org/10.29303/jipp.v9i4.2657>.

Rozi, Fahrul. “Sosiologi Hukum dan Perubahan Sosial: Studi Kasus UU Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak sebagai Respon terhadap Kesadaran Sosial yang Meningkatkan Akan Hak Anak.” *Jurnal Hukum dan Pembangunan* 55, no. 2 (2025): 273–90.

Sánchez-Queija, dan Oliva A. “A longitudinal view of peer-friendship relations and their association with parental attachment bonds.” *Jurnal: International Journal of Psychology and Psychological Therapy* 15, no. 2 (2015): 259–72.

Sari, Suci Lia, Rika Devianti, dan Nur’aini Safitri. “Kelekatan Orang Tua untuk Pembentukan Karakter.” *Jurnal Educational Guidance and Counseling Development* 1, no. 1 (2018): 17–31.

Savitri, Reina Alifah, Niken Widi Astuti, dan Willy Tasdin. “Gambaran Kelekatan pada Anak Usia Sekolah Dasar dengan Pengasuh di Panti Asuhan X.”

- JURNAL SERINA SOSIAL HUMANIORA* 1, no. 2 (2023): 160–68. <https://doi.org/https://doi.org/10.24912/jssh.v1i2.27820>.
- “Sejarah Berdirinya Panti Asuhan Yatim Putri 'Aisyiyah Yogyakarta.” Diakses 25 Februari 2026. <https://pantiaisyiyahjogja.org/sejarah/#>.
- Septianingsih, dan Yuli Kurniawati Sugiyo Pranoto. “Kelekatan Aman (Secure Attachment) Ayah Terhadap Kecerdasan Sosial Anak Usia 4-6 Tahun.” *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran* 8, no. 2 (2025): 1038–49. <https://doi.org/https://doi.org/10.30605/jsgp.8.2.2025.6503>.
- Setyastuti, Febri, dan Amin Yusuf. “Peranan Pengasuh dalam Pembentukan Karakter Kemandirian Anak di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (Lksa) Putri 'Aisyiyah Daerah Klaten.” *Jurnal Inovasi Global* 2, no. 8 (2024): 1058–72. <https://doi.org/https://doi.org/10.58344/jig.v2i8.145>.
- Shafiq, Rini, Mohamed Pakri, dan Nellie Ismail. “Relationship between Parental Attachment , Social Support and Life Satisfaction among Adolescents.” *International Journal of Academic Research in Business & Social Science* 13, no. 18 (2023): 330–41. <https://doi.org/10.6007/IJARBSS/v13-i18/19969>.
- Sholihah, Mu'alimatus, Meiti Subardhini, dan Denti Kardeti. “Aspek Kehangatan dan Kepercayaan dalam Kualitas Kelekatan Anak dengan Pengasuh di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) AlKautsar Lembang Kabupaten Bandung Barat.” *Jurnal REHSOS: Jurnal Ilmiah Rehabilitasi Sosial* 2, no. 1 (2020): 1–17. <https://doi.org/https://doi.org/10.31595/rehsos.v2i1.253>.
- Solikhah, Chatarina Anggraini, Nata Priatna, Ismiati, dan Deby Susanti. “Pola Asuh Responsif dan Kelekatan Aman dalam Mendukung Perkembangan Anak Usia Dini.” *Jurnal JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)* 6, no. 6 (2023): 4045–49. <https://doi.org/https://doi.org/10.54371/jiip.v6i6.2130>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2019.
- “Sumber Dana Panti Asuhan Yatim Putri 'Aisyiyah Yogyakarta.” Diakses 27 Februari 2026. <https://pantiaisyiyahjogja.org/sumber-dana/>.
- Susilowati, Ellya. “Praktik Perlindungan Anak terlantar di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak.” *Jurnal Sosio Informa: Kajian Permasalahan Sosial dan Usaha Kesejahteraan Sosial* 8, no. 1 (2022): 88–101. <https://doi.org/https://doi.org/10.31595/inf.v8i1.2981>.
- “The Attachment Project.” MindOnly Pty Ltd. Diakses 12 Januari 2026. <https://www.attachmentproject.com/attachment-theory/internal-working-model/>.
- Utami, Melinda Devita, dan Rezky Graha Pratiwi. “Remaja yang Dilihat dari Kelekatan Orang Tua Terhadap Kecerdasan Emosi.” *Jurnal Ilmiah PSYCHE* 15, no. 1 (2021): 35–44.

“Visi, Misi, dan Tujuan Panti Asuhan Yatim Putri ’Aisyiyah Yogyakarta.” Diakses 25 Februari 2026. <https://pantiaisyiyahjogja.org/visi-misi-dan-tujuan/>.

Wiyanda Vera Nurfajriani Muhammad Wahyu Ilhami, Arivan Mahendra, Rusdy Abdullah Sirodj, dan M Win Afgani. “Triangulasi Data dalam Analisis Data Kualitatif.” *Jurnal Wahana Pendidikan* 10, no. 17 (2024): 826–33. <https://www.jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/7892>.

Wu, Ching-Lin, Chih-Pei An, Lei-Pin Tseng, Hsueh-Chih Chen, Yu-Chen Chan, Shu-Ling Cho, dan Meng-Ling Tsai. “Fear of being laughed at with relation to parent attachment in individuals with autism.” *Journal Research in Autism Spectrum Disorders* 10 (2015): 116–23. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1016/j.rasd.2014.11.004>.